



**MAKNA ZIARAH MAKAM SUNAN AMPEL  
BAGI ANGGOTA PADUAN SUARA MAHASISWA  
UINSA SURABAYA PERSPEKTIF KOMUNIKASI  
DAKWAH**

**Skripsi**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya,  
Guna memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)

Oleh :

Ilsarizqi Rahmadhanti Anfasa  
NIM. B71218062

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UIN SUNAN AMPEL SURABAYA  
2021

## PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ilsarizqi Rahmadhanti Anfasa  
NIM : B71218062  
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul Makna Ziarah Makam Sunan Ampel Bagi Anggota PSM UINSA Surabaya Perspektif Komunikasi Dakwah adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar Pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Surabaya, 30 Desember 2021

Yang membuat pernyataan



Ilsarizqi Rahmadhanti Anfasa  
NIM B71218062

## LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Nama : Ilzarizqi Rahmadhanti Anfasa  
NIM : B71218062  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Judul Skripsi : Makna Ziarah Makam Sunan Ampel Bagi  
Anggota PSM UINSA Surabaya Perspektif  
Komunikasi Dakwah

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 30 Desember 2021

Menyetujui  
Pembimbing,



Dr. H. Abdullah Sattar, S.Ag, M.Fil.I  
NIP. 196512171997031002

# LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

MAKNA ZIARAH MAKAM SUNAN AMPEL BAGI  
ANGGOTA PADUAN SUARA MAHASISWA UINSA  
SURABAYA PERSPEKTIF KOMUNIKASI DAKWAH

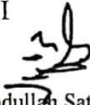
SKRIPSI

Disusun Oleh  
Ilsarizqi Rahmadhanti Anfasa  
B71218062

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata  
Satu Pada tanggal 11 Januari 2022

Tim Penguji

Penguji I



Dr. H. Abdullah Sattar, S.Ag, M.Fil.I  
NIP. 196512171997031002



Penguji II  
Dr. H. Fahrur Razi, M.Hi  
NIP. 196906122006041018

Penguji III



Prof. Dr. Moh. Ali Aziz, M.Ag  
NIP. 195706091983031003


Penguji IV



Tias Satria Adhitama, MA  
NIP. 197805092006041004



Surabaya, 11 Januari 2022  
Dekan,

  
Dr. H. Abdul Halim, M.Ag  
NIP. 196307251991031003

## ABSTRAK

**Ilzarizqi Rahmadhanti Anfasa**, NIM. B71218062, 2021.  
*Makna Ziarah Makam Sunan Ampel bagi Anggota Paduan Suara Mahasiswa UINSA Surabaya Perspektif Komunikasi Dakwah.*

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah 1) apa makna dakwah ziarah makam Sunan Ampel bagi anggota PSM UINSA Surabaya? 2) Bagaimana perspektif dakwah memandang kegiatan ziarah makam Sunan Ampel?

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan menggunakan teknik analisis deskriptif dan pendekatan fenomenologi. Teknik analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran detail mengenai sebuah fenomena yang terjadi. Data penelitian ini diperoleh dari proses observasi dan wawancara serta dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini adalah 1) Makna ziarah bagi anggota PSM UINSA Surabaya adalah mampu mendapatkan ketenangan batin, mengingat kematian, serta mempererat tali silaturahmi antar anggota. 2) Ziarah dalam perspektif komunikasi dakwah.

Penulis merasa masih banyak kekurangan dalam penelitian ini sehingga penulis merekomendasikan kepada peneliti selanjutnya untuk membahas mengenai hal-hal yang belum tercantum pada penelitian ini.

Kata kunci: ziarah makam, makna ziarah, perspektif komunikasi dakwah

## ABSTRACT

Ilsarizqi Rahmadanti Anfasa, NIM. B71218062, 2021. *The Meaning of Pilgrimage to the Tomb of Sunan Ampel for Members of the Student Choir UINSA Surabaya in Perspective of Da'wah.*

The grand question of this research is 1) what is the meaning of the pilgrimage to Sunan Ampel's tomb for members of PSM UINSA Surabaya? 2) How does the da'wah perspective view the pilgrimage activities of Sunan Ampel's tomb?

This research used qualitative research methods, with descriptive analysis techniques and phenomenological approaches. Descriptive analysis technique is used to provide a detailed description of a phenomenon that occurs. The data of this study were obtained from the process of observation and interviews.

The results of this study are 1) The meaning of pilgrimage for members of PSM UINSA Surabaya is being able to get inner peace, remembering death, and strengthening the relationship between members. 2) Pilgrimage in the perspective of da'wah is divided into three, based on the psychology of da'wah, communication of da'wah, and sociology of da'wah.

The author feels that there are still many shortcomings in this study so that the author recommends to further researchers to discuss things that have not been listed in this study.

Keywords: tomb pilgrimage, meaning of pilgrimage, da'wah perspective

## نبذة مختصرة

معنى الحج إلى PSM UINSA Surabaya، NIM. B71218062، 2021. منظور الدعوة قبر أمبل سنان لأعضاء من منظور سورابايا للدعوة". صياغة المشكلة من هذا البحث هي (1) ما معنى مهمة الحج إلى PSM UINSA Surabaya؟ (2) كيف ينظر منظور الدعوة إلى PSM UINSA Surabaya قبر سنان أمبل لأعضاء أعمال حج قبر سنان أمبل؟

تستخدم هذه الدراسة طرق البحث النوعي باستخدام تقنيات التحليل الوصفي ومناهج الظواهر. تستخدم تقنية التحليل الوصفي لتقديم وصف تفصيلي لظاهرة تحدث ، وقد تم الحصول على بيانات هذه الدراسة من عملية الملاحظة والمقابلات.

هو PSM UINSA Surabaya نتائج هذه الدراسة هي (1) معنى الحج بالنسبة لأعضاء (القدرة على الحصول على السلام الداخلي وتذكر الموت وتقوية العلاقة بين الأعضاء. 2 ، ينقسم الحج من منظور الدعوة إلى ثلاثة أقسام ، وهي: سيكولوجية الدعوة ، ونقل الدعوة ، وعلم اجتماع الدعوة.

الكلمات المفتاحية: حج القبر ، معنى الحج ، منظور الدعوة

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR ISI

**LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING.. Error!**  
**Bookmark not defined.**

<b>LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>vii</b>
<b>نبذة مختصرة.....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang.....</b>	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Masalah.....</b>	<b>11</b>
<b>C. Tujuan.....</b>	<b>11</b>
<b>D. Manfaat Penelitian.....</b>	<b>12</b>
<b>E. Definisi Konsep.....</b>	<b>12</b>
<b>F. Sistematika Pembahasan.....</b>	<b>16</b>
<b>BAB II.....</b>	<b>21</b>
<b>KAJIAN TEORITIK.....</b>	<b>21</b>
<b>A. Konsep Makna Hidup.....</b>	<b>21</b>



<b>B. Ziarah .....</b>	<b>30</b>
<b>C. Perspektif Dakwah .....</b>	<b>32</b>
<b>D. Ziarah dalam Perspektif Agama .....</b>	<b>38</b>
<b>E. Dalil yang Berkaitan.....</b>	<b>38</b>
<b>F. Kajian Terdahulu yang Relevan .....</b>	<b>40</b>
<b>BAB III .....</b>	<b>42</b>
<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>42</b>
<b>A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....</b>	<b>42</b>
<b>B. Lokasi Penelitian .....</b>	<b>42</b>
<b>C. Jenis dan Sumber Data .....</b>	<b>42</b>
<b>D. Tahap-Tahap Penelitian.....</b>	<b>44</b>
<b>E. Teknik Pengumpulan Data .....</b>	<b>46</b>
<b>F. Teknik Validitas Data .....</b>	<b>50</b>
<b>G. Teknik Analisis Data .....</b>	<b>51</b>
<b>BAB IV .....</b>	<b>53</b>
<b>HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN .....</b>	<b>53</b>
<b>A. Gambaran Umum Subjek Penelitian.....</b>	<b>53</b>
<b>B. Penyajian Data.....</b>	<b>60</b>
<b>C. Analisis Data .....</b>	<b>70</b>
<b>BAB V.....</b>	<b>105</b>
<b>PENUTUP .....</b>	<b>105</b>
<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>105</b>
<b>B. Saran dan Rekomendasi .....</b>	<b>105</b>

## DAFTAR TABEL

**Tabel 1.1 Struktur Pengurus PSM UINSA .....49**

**Tabel 1.2 Analisis Peneliti.....93**



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR GAMBAR

<b>1.1 Logo PSM UINSA Surabaya.....</b>	<b>48</b>
<b>1.2 Struktur Pengurus PSM UINSA Surabaya .....</b>	<b>49</b>
<b>1.3 M.Amin Lubis .....</b>	<b>53</b>



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia adalah sebuah negara dengan ribuan pulau, diantaranya yakni Pulau Jawa, Pulau Kalimantan, Pulau Sumatera, Pulau Sulawesi, dan masih banyak lagi. Selain itu, Indonesia juga memiliki banyak suku, baik itu Suku Jawa, Suku Dayak, Suku Bugis, dan lain-lain. Namun meskipun Indonesia terdiri dari beragam pulau, suku, agama, ras, dan golongan, tapi tidak menimbulkan perpecahan antara satu dan lain. Hal ini dikarenakan adanya semboyan negara kita yakni “*Bhinneka Tunggal Ika*” yang ada di Burung Garuda sebagai lambang negara Indonesia. Semboyan ini mengandung arti bahwa meskipun kita berbeda-beda, tapi kita memiliki satu tujuan. *Bhinneka Tunggal Ika* adalah karakter pembentuk yang membantu masyarakat untuk memahami bahwa kita semua memiliki ikatan dan identitas yang sama. Kesamaan inilah yang mencegah Indonesia tercerai berai meski dilatari dengan banyaknya perbedaan dan keragaman budaya.

Adanya keberagaman juga menjadi pertanda akan kebesaran Allah SWT, seperti yang ada dalam Al-Qur’an sudah Al- Hujurat ayat 13 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ  
شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ  
اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : “Wahai manusia! Sesungguhnya kami telah menciptakan kalian semua dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kalian semua

berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kalian saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, Maha Meneliti.”<sup>1</sup>

Berdasarkan ayat di atas sangat jelas bahwa dengan perbedaan suku, agama, ras, bangsa, tradisi, golongan, dan lain-lain sebagai sebuah anugerah kekayaan bangsa yang sangat mahal harganya. Keberagaman ini harus tetap kita lestarikan dan kita jaga sebaik mungkin agar tidak sirna terkikis kemajuan zaman dan budaya baru yang masuk ke negara kita.

Karena adanya perbedaan tersebut maka setiap daerah, individu, maupun kelompok pasti memiliki budaya dan tradisi yang berbeda-beda pula berdasarkan dengan karakternya. Ada saatnya, tradisi dibentuk oleh lingkungan tempat tradisi itu berada kemudian diteruskan oleh generasi berikutnya karena dianggap hal itu sebagai penginggalan nenek moyang mereka.<sup>2</sup> Tradisi menjadi pedoman untuk menilai tindakan manusia, yakni sesuatu yang nampak dalam diri manusia maupun yang ada dalam kehidupan sehari-hari.<sup>3</sup> Maka dari itu, tradisi dianggap sebagai hal penting untuk mengukur baik dan buruknya tindakan manusia sehingga harus tetap dipertahankan karena memiliki kebiasaan-kebiasaan menarik.

Secara epistemologi, tradisi berasal dari Bahasa Latin yaitu *tradition* yang artinya kebiasaan serupa dengan budaya atau adat istiadat.<sup>4</sup> Menurut hukum Islam, tradisi lebih

---

<sup>1</sup> Al-Qur'an, *Al-Hujurat* : 13.

<sup>2</sup> Ahmad Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1995), hlm 87.

<sup>3</sup> Nur Syam, *Mahdzab-Mahdzab Antropologi*, (Surabaya : PT LKIS, 2009), hlm 70-71.

<sup>4</sup> Ainur Rofiq, Tradisi Slametan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam, (*Attaqwa Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Vol 15 No 2* , September 2019), hlm 96.

dikenal dengan kata *Urf* yakni memiliki arti sebagai sebuah hal yang dipandang baik dan dapat diterima oleh akal sehat entah berupa ucapan maupun perbuatan yang sudah berulang-ulang hingga tertanam dalam masyarakat.<sup>5</sup> Menurut istilah ahli *syara'*, tidak ada perbedaan antara *urf* dan adat istiadat.<sup>6</sup>

Menurut Hasan Hanafi, tradisi merupakan warisan masa lalu yang masuk ke dalam kebudayaan yang ada saat ini. Ia juga mendefinisikan tradisi bukan hanya berupa permasalahan peninggalan sejarah saja, namun juga merupakan permasalahan kontribusi masa kini dengan beragam tingkatannya.<sup>7</sup>

Funk dan Wagnalls sebagaimana dikutip oleh Muhaimin dalam bukunya, menurut Funk dan Wagnalls tradisi dimaknai sebagai pengetahuan, kebiasaan, praktik, doktrin, dan lain sebagainya yang dianggap sebagai pengetahuan yang diberikan secara turun-temurun termasuk langkah-langkah penyampaian doktrin dan praktiknya.<sup>8</sup>

Muhaimin mengatakan bahwa tradisi kadang disamakan dengan kata adat yang bagi masyarakat awam dipahami sebagai hal yang sama. Dalam hal ini adat merupakan bentuk *jama'* dari "*adah*" yang memiliki arti kebiasaan atau berarti kebiasaan dan mirip dengan kata *urf* atau sesuatu yang dikenal dan diterima secara umum.<sup>9</sup>

---

<sup>5</sup> Rasyad Hasan Khalil, *Tarikh Tasyri' : Sejarah Legislasi Hukum Islam*, (Jakarta : Amzah, 2011), hlm 167.

<sup>6</sup> Abdul Wahhab Khallaf, *Kaidah-Kaidah Hukum Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996), hlm 133.

<sup>7</sup> Moh Nurhakim, *Islam, Tradisi, dan Reformasi : Pragmatisme Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi*, (Malang : UMM, 2003), hlm 29.

<sup>8</sup> Muhaimin AG, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm 11.

<sup>9</sup> Ibid, hlm 166.

Berbeda dengan Hafner yang menyatakan bahwa adat atau tradisi merupakan buah dari buatan manusia yang tidak bisa melewati peranan agama untuk mengatur dan mengarahkan umatnya karena agama sudah berasal dari Tuhan sedangkan tradisi berasal dari manusia. Jika terdapat pendapat yang bertolak belakang antara keduanya maka tradisi atau adat harus diubah dengan mengakomodasikan ke dalam nilai Islam.<sup>10</sup>

R. Redfield berpendapat tradisi terbagi menjadi dua konsep yaitu tradisi besar (*great tradition*) dan tradisi kecil (*little tradition*). Tradisi besar adalah tradisi yang berasal dari mereka yang suka berpikir serta mencakup orang yang relatif lebih sedikit sedangkan tradisi kecil adalah tradisi yang berasal dari orang-orang yang tidak memikirkan tradisi mereka secara mendalam atau bisa disebut sebagai tradisi yang diturunkan dan diterima begitu saja.<sup>11</sup>

Sedangkan menurut Nurcholis Majid, tradisi adalah hasil dari *ittihad* para cendekiawan, ulama, budayawan, dan orang-orang Islam yang termasuk dalam Ulil Albab. Sebuah budaya tidak akan bisa berkembang tanpa tradisi yang kokoh dan fondasi yang mantap serta mampu memberi ruang untuk memperbaharui pemikiran.<sup>12</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa tradisi adalah pedoman yang dijadikan sebagai acuan dalam menilai dan menjalani kehidupan sehari-hari.

---

<sup>10</sup> Erni Budiwanti, *Islam Sasak : Wetu Telu Versus Waktu Lima*, (Yogyakarta: LKiS, 2000), hlm 51.

<sup>11</sup> M. Bambang Pranowo, *Islam Faktual antara Tradisi dan Relasi Kuasa*, (Yogyakarta : Adicita, 1999), hlm 3.

<sup>12</sup> Nurcholish Madjid, *Menembus Batas Tradisi : Menuju Masa Depan yang Membebaskan Refleksi atas Pemikiran Nurcholis Madjid*, (Jakarta : Harian Kompas, 2006), hlm 99.

Ziarah kubur menjadi salah satu tradisi Islam yang merupakan bagian dari ritual keagamaan yang mendorong hadirnya pola keterikatan hukum adat dan unsur keagamaan. Islam menganggap ilmu sebagai perantara untuk meningkatkan keimanan seseorang. Iman akan bertambah dan menguat jika disertai dengan ilmu. Begitu pula dengan ziarah kubur, diperlukan pemahaman dalam melakukannya, sehingga kita dapat mengetahui fungsi dari ziarah yang sesungguhnya. Di Indonesia, ziarah merupakan kata yang jarang digunakan namun sudah menjadi tradisi atau kebiasaan yang kerap kali dilakukan.

Ziarah makam terdiri dari dua kata, yakni ziarah dan makam. Ziarah artinya menengok, mendatangi, atau mengunjungi. Sedangkan makam adalah tempat peristirahatan terakhir bagi orang yang sudah meninggal.<sup>13</sup> Maka dapat disimpulkan bahwa ziarah kubur adalah kegiatan mengunjungi atau menengok tempat orang yang sudah meninggal disemayamkan. Ziarah sendiri bertujuan untuk mengingatkan kita kepada kematian serta menghormati orang yang sudah pergi mendahului kita.

Ziarah merupakan aktivitas yang tidak memandang usia, tidak memandang status sosial, baik muda maupun tua, baik dari golongan menengah atas maupun bawah, semuanya dapat melakukan ziarah. Umumnya seseorang akan pergi berziarah ke makam yang mana makam itu merupakan makam orang-orang yang disegani semasa hidupnya maupun kerabat dekat. Motif peziarah pun berbeda-beda. Ada yang hanya sekedar ingin mengirimkan doa, ada pula yang menjadikan ziarah sebagai nazar atas tercapainya suatu keinginan, dan lain-lain.

---

<sup>13</sup> La Ode Ismail Ahmad, Fenomena Tradisi Ziarah Pada Kuburan Petta Betta'e Pada Masyarakat Kabupaten Bone, *Jurnal Diskursus Islam Vol.06 No.1*, April 2018, hlm 2.



Maraknya kegiatan ziarah ini menjadikan sebuah fenomena di masyarakat. Saking banyaknya peziarah yang datang, makam tersebut menjadi sebuah wisata religi yang dikaitkan dengan dakwah. Wisata religi melalui ziarah makam ini banyak kita temui baik itu dilakukan oleh individu ataupun rombongan ke tempat yang dianggap suci, seperti makam para wali, makam pahlawan, makam orang-orang besar, dan masih banyak lagi. Wisata ziarah dianggap sebagai aktivitas berkunjung ke tempat-tempat bermakna khusus bagi umat beragama, baik itu berupa tempat ibadah yang memiliki kelebihan dari sisi sejarah, keunikan mitos atau legenda yang berkembang di masyarakat, keunggulan arsitektur, dan masih banyak lagi.<sup>14</sup>

Pada masa kini, penyebaran agama Islam tidak hanya dengan cara tradisional seperti ceramah dari masjid ke masjid maupun dengan pengajian seperti yang sering kita jumpai. Namun, dakwah dapat dilakukan melalui wisata religi. Saat ini masyarakat perlu adanya situasi yang baru dalam penyerapan ilmu-ilmu dalam Islam. Wisata religi menjadi alternatif yang tepat untuk berdakwah dengan mengunjungi makam-makam maupun tempat peninggalan sejarah Islam. Dakwah sendiri berarti sebagai aktivitas yang bersifat mengajak, memanggil orang untuk taat, menyeru pada kebaikan. Dakwah juga disebut sebagai komunikasi Islam yang terdapat beberapa unsur di dalamnya yaitu, *da'i*, *wasilah* (media), *mawdu'* (materi), *uslub* (metode), *mad'u* (sasaran), dan tujuan dakwah tersebut.<sup>15</sup>

Wisata religi sangat diminati oleh banyak wisatawan. Antusiasme masyarakat dalam berkunjung ke makam-makam yang dianggap suci dapat kita lihat dari banyaknya

---

<sup>14</sup> Setiawan, *Esinklopedi Nasional Indonesia*, (Jakarta:PT Cipta Adi Pustaka, 1990), hlm 204.

<sup>15</sup> Azyumardi Azra, *Pengembangan Metode Dakwah*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada,2011), hlm 1.

masyarakat yang rela mengantri bahkan bergerombol di sekitar makam tanpa kenal waktu baik itu pagi, siang sore, bahkan tengah malam sekalipun. Banyak alasan kenapa mereka datang untuk mengunjungi tempat tersebut, di antaranya yakni ingin mendoakan ataupun mengenang jasa perjuangan orang yang telah dimakamkan tersebut dalam menyebarkan agama Islam.

Namun ada pula praktik-praktik menyesatkan yang ada di tengah-tengah masyarakat, contohnya seperti meminta barakah pada makam yang diziarahi, dan harapan lain yang ditujukan kepada makam para wali untuk berdoa agar hajat hidupnya terpenuhi. Praktik menyesatkan inilah yang harus diluruskan pemikirannya tentang pelanggaran ajaran Islam. Pada kasus inilah dakwah harus menunjukkan perannya, bagaimana kita menyampaikan ilmu dan kebenaran tentang pemahaman para peziarah yang salah dengan memerhatikan metode dakwah yang digunakan agar pesan yang hendak disampaikan dapat diterima dengan baik.

Dalam tradisi agama Islam di Pulau Jawa, praktik ziarah makam berkembang sangat pesat. Hal ini dikarenakan banyaknya para wali yang telah menyebarkan agama Islam di tanah Jawa atau yang dikenal dengan Wali Songo atau wali sembilan sehingga banyak masyarakat yang datang berziarah. Seorang wali dikenal dengan sikapnya yang karismatik dalam menyebarkan agama Islam. Makam para wali tidak pernah sepi pengunjung baik dari dalam maupun luar kota. Fenomena ziarah ini telah menjadikan makam sebagai objek wisata yang potensial dan meningkatkan pendapatan masyarakat setempat dari segi ekonomi. Begitu pula yang terjadi di Makam Sunan Ampel yang terletak di Kota Surabaya. Letaknya yang tidak jauh dan akses yang mudah membuat banyak wisatawan yang datang untuk berziarah ke makam tersebut. Peziarah yang datang silih berganti membuat makam ini tidak pernah sepi.

Pada era modern ini, disadari maupun tidak kehidupan manusia banyak dipengaruhi oleh budaya asing yang masuk dan bertentangan dengan ajaran Islam. Hal ini dapat mengakibatkan kehampaan spiritual yang bisa merusak moral keimanan dan mengundang rasa prihatin bagi umat Islam. Maka dari itu, dakwah harus dilaksanakan secara efektif dan dan berkesinambungan untuk mencapai tujuan dakwah dan menjadi solusi untuk permasalahan ini.

Kehampaan spiritual yang bisa saja terjadi pada manusia harus diantisipasi dengan berbagai cara yang dapat meningkatkan religiusitas. Maka dari itu, setiap manusia harus mampu menemukan makna dari kehidupan pribadinya. Makna hidup adalah hal berharga bagi seseorang yang memberi arti khusus dan layak untuk dijadikan tujuan dalam kehidupan. Jika seseorang sudah menemukan makna hidupnya, maka kehidupan yang dijalani akan terasa lebih berarti dan menciptakan banyak kebahagiaan sebagai penghargaan atas tercapainya makna hidup seseorang.

Adapun dakwah adalah sebuah aktivitas untuk membawa manusia agar lebih taat pada ajaran Islam demi kebahagiaan dan keselamatan dunia akhirat. Dakwah merupakan perjuangan demi menjunjung aturan ilahi dalam berbagai aspek kehidupan sehingga ajaran Islam dapat menjadi *shibgah* (celupan) yang mendasari, mewarnai, dan menjiwai seluruh tindakan manusia dalam kehidupannya. Sebagai proses penyampaian ajaran Islam kepada manusia untuk mencapai makna hidupnya, dakwah memiliki beragam perspektif dari berbagai sumber keilmuan, mulai dari psikologi dakwah, komunikasi, hingga sosiologi, dan masih banyak lagi. Perspektif dakwah secara psikologi dianggap sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari gejala kehidupan yang bersifat kejiwaan. Secara komunikasi, dakwah merupakan upaya untuk mengajak komunikan mentaati aturan agama yang tertera pada Al-Qur'an dan

hadist. Sedangkan berdasarkan sosiologi, dakwah dipandang sebagai wujud dari sikap, ucapan, dan tingkah laku individu maupun kelompok berdasarkan ajaran agama dan dianggap sebagai perilaku sosial.

Melalui kegiatan ziarah akan membantu manusia dalam menemukan makna hidupnya. Ziarah bisa membantu untuk kita mengingat kematian, mendapatkan ketenangan batin, meningkatkan rasa percaya diri, dan masih banyak lagi. Psikologi dakwah merupakan kajian keilmuan yang membahas tentang bagaimana cara berpikir, atau cara pandang manusia yang dapat memberikan perubahan tingkah laku atas apa yang dilakukan dalam praktik keagamaan. Ruang lingkup psikologi dakwah yaitu mengenai bagaimana pembentukan sikap, mental, atau kejiwaan yang mengarah pada perubahan tingkah laku individu dan masyarakat sesuai dengan ajaran agama yang diberikan oleh *da'i*.<sup>16</sup>

Ziarah sebagai upaya menemukan makna hidup jika dikaitkan dengan dakwah melalui kacamata psikologi dakwah, maka akan mengarah pada perubahan tingkah laku individu setelah melakukan ziarah. Dengan memenuhi kebutuhan spiritual maka individu akan lebih berusaha mendekati diri kepada Allah SWT agar pencarian makna hidupnya dapat tercapai serta mampu memperkuat keimanan seseorang. Dalam proses menyeimbangkan dan menyelaraskan tentu diperlukan pengajaran dan pemahaman yang benar kepada individu atau masyarakat agar tidak salah persepsi terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan persoalan agama.

---

<sup>16</sup> Kuku Melati, "Analisis Psikologi Dakwah dalam Tradisi Istigosa di Kuburan Pada Komunitas Islam Kejawaen", *Skripsi*, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Dakwah, dan Adab IAIN Metro, 2019, hlm 10.

Di era sekarang, banyak dari kita yang waktunya habis untuk kesibukan bekerja, mencari kenikmatan dunia, menikmati kebahagiaan dunia, dan masih banyak lagi. Di masa yang serba praktis ini, banyak manusia yang malas melakukan hal-hal penting bahkan yang tidak terlalu penting sekalipun. Semua serba digital, banyak orang yang kecanduan gawai, dan tidak bisa hidup tanpa internet. Dampak negatif dari modernisasi ini adalah, kebanyakan manusia malas keluar rumah dan berinteraksi dengan orang sekitar sehingga silaturahmiya terputus, lupa beribadah karena terlalu sibuk dengan urusan dunia, melupakan segala kewajiban yang harusnya dilakukan oleh umat beragama, dan masih banyak lagi. Betapa sibuknya manusia dalam kehidupan sehari-hari, pergi pagi pulang malam bahkan ada pula yang pergi pagi pulang pagi lagi. Semua terbuai oleh harta dan anak keturunan untuk mencari kebahagiaan dunia. Kesibukan memang sebuah kebutuhan untuk bertahan hidup, namun jangan sampai membuat kita terbuai dan lupa dengan kewajiban kita dalam mempersiapkan bekal untuk kehidupan di akhirat kelak. Tapi jika kesibukan tidak dikendalikan dengan zikir dan doa kepada Allah, pasti manusia akan terbawa pada kehancuran.<sup>17</sup>

Paduan Suara Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (PSM UINSA) merupakan salah satu kelompok yang rutin mengajak anggota serta alumninya melakukan ziarah ke makam Sunan Ampel. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, di era modern seperti sekarang ini, manusia banyak yang disibukkan mengejar dunia, anak-anak remaja milenial lebih banyak menghabiskan waktu melakukan hal-hal yang mereka senang, seperti berkumpul bersama teman, duduk di tempat-tempat hits sambil bertukar

---

<sup>17</sup> Mawardi Labay El Sulthani, *Zikir dan Do'a*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2002), hlm 14.

cerita dan menikmati secangkir kopi, atau hanya rebahan sambil bermain sosial media daripada harus pergi berziarah atau melakukan hal-hal religi lainnya. Namun, berbeda dengan anggota Paduan Suara Mahasiswa UINSA yang kemudian disingkat dengan PSM UINSA yang memilih untuk rutin berziarah setiap malam jum'at dan menjadikannya sebagai sebuah sarana dakwah. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian. Peneliti akan lebih menekankan pada pemaknaan aktivitas ziarah bagi anggota PSM UINSA Surabaya serta bagaimana perspektif dakwah memandang hal tersebut. Maka dari itu, peneliti melakukan penelitian secara langsung dengan judul “Makna Ziarah Makam Sunan Ampel bagi Anggota Paduan Suara Mahasiswa UINSA Surabaya Perspektif Dakwah”. Dalam hal ini akan lebih akrab disebut dengan PSM UINSA.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penulis akan mengerucutkan lagi penelitian ini ke dalam rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apa makna ziarah makam Sunan Ampel bagi anggota Paduan Suara Mahasiswa UINSA Surabaya?
2. Bagaimana perspektif komunikasi dakwah memandang kegiatan ziarah makam Sunan Ampel?

## **C. Tujuan**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apa makna dakwah dari kegiatan ziarah menurut anggota Paduan Suara Mahasiswa UINSA Surabaya.

2. Untuk mengetahui bagaimana perspektif komunikasi dakwah melihat kegiatan ziarah makam Sunan Ampel.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Selain memiliki tujuan, setiap kegiatan yang dilakukan juga diharapkan dapat memberikan manfaat begitu pula dalam penelitian ini. Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta menambah perbendaharaan keilmuan dakwah KPI khususnya yang berkaitan dengan makna dakwah pada tradisi ziarah.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan dari penelitian ini dapat menjadi acuan informasi dan bahan masukan bagi pemerintah setempat terkait pandangan masyarakat terhadap keberadaan makam Sunan Ampel serta mengenai perilaku peziarah yang datang. Selain itu, juga diharapkan akan menjadi referensi bagi peneliti dalam mengembangkan penelitian lebih lanjut mengenai makna dakwah dan tradisi ziarah makam.

#### **E. Definisi Konsep**

Terdapat beberapa istilah yang mengandung arti umum dalam penelitian ini. Maka dari itu untuk mendapatkan kejelasan dan menghindari kesalahpahaman, peneliti merasa perlu mendefinisikan istilah-istilah tersebut dalam arti sempit dan diharapkan bisa menjadi acuan dalam penelitian ini.

1. **Makna Ziarah Makam**

Makna merupakan suatu motivasi, tujuan, dan harapan yang wajib dimiliki oleh semua individu yang

ada di dunia ini. Untuk mencapai sesuatu, seseorang harus melakukan sesuatu dalam hidupnya, tidak hanya diam dan termenung memikirkan hidup ini untuk apa. Semua yang diinginkan dalam hidup pasti dapat dicapai dengan usaha yang maksimal.

Menurut Bahasa, ziarah adalah menengok atau berkunjung. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ziarah mengandung makna kunjungan ke suatu tempat yang dianggap suci atau mulia baik itu makam atau tempat lainnya. Secara terminologi, ziarah diartikan sebagai mengunjungi tempat orang yang sudah meninggal untuk mengirim doa, sholawat, maupun sebagai media mengingat hari akhir. Ziarah ke makam pada dasarnya adalah sebuah kegiatan religius yang dilakukan oleh manusia.

Rachmat Subagio dalam bukunya mengatakan bahwa ziarah merupakan bentuk pengendalian kondisi manusia sebagai khalifah di dunia yang tidak hidup selamanya. Ziarah sendiri dilakukan menuju ke tempat suci, makam leluhur, nenek moyang, dan lain-lain. Para peziarah ini biasanya dihubungkan dengan tokoh orang keramat yang dimakamkan di tempat tersebut. Berdasarkan kepercayaan orang Jawa, hal ini diistilahkan dengan agami Jawa yakni yang termasuk orang keramat di antaranya yaitu guru-guru agama, pahlawan, tokoh historis, pahlawan dalam cerita mitologi yang dikenal melalui pertunjukan wayang dan tokoh yang terkenal karena kejadian tertentu. Kata ziarah pada penelitian ini disamakan artinya dengan kegiatan rutin yang dilakukan oleh anggota PSM UINSA Surabaya ke Makam Sunan Ampel.

Makam adalah tanah yang digali menjadi liang untuk mengubur mayat dan juga bagian dari liang kubur yang biasanya tampak dari luar dengan penampilan yang



berbeda-beda berupa bangunan khusus yang dianggap seperti tempat tinggal, karena sehubungan dengan adanya anggapan bahwa makam adalah tempat tinggal sementara dari jiwa.<sup>18</sup> Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), makam diartikan sebagai kubur, memakamkan, memasukkan ke dalam makam, menguburkan, dan mengebumikan. Kata makam ini bisa disamakan pengertiannya dengan kuburan. Kata makam pada penelitian ini disamakan pengertiannya dengan tempat yang dikunjungi oleh PSM UINSA.

Maka dari itu, berdasarkan dengan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa makna ziarah makam adalah kegiatan mengunjungi makam orang yang sudah meninggal berdasarkan motivasi dan tujuan tertentu untuk menggali makna hidup yang lebih dalam.

## **2. Perspektif Dakwah**

Kata dakwah berasal dari Bahasa Arab yang memiliki arti mengajak, memanggil, maupun menyeru. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dakwah diartikan sebagai penyiaran agama di kalangan masyarakat, seruan untuk memperlajari, mengamalkan dan memeluk sebuah agama. Menurut Ali Aziz ada 10 makna yang terkandung dalam kata dakwah yakni antara lain, menyeru dan mengajak, baik kepada kebaikan atau kemusyrikan, do'a, menganggap tidak baik, memanggil atau panggilan, meminta, mengadu, mengundang, panggilan nama, anak angkat, dan malaikat Israfil sebagai penyeru. Muhammad Fuad Abdul Baqi berpendapat bahwa dakwah disebutkan tidak kurang dari 213 kali di dalam kitab suci Al-Qur'an,

---

<sup>18</sup> WJS.Poerwadaminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta : Balai Pustaka, 1985), hlm 636. (WJS.Poerwadaminta, 1985)

sedangkan pendapat dari Ahmad Sulthon ada 198 kali dan menurut Asep Muhiddin terhitung 212 kali.

Berbeda pula dengan yang disampaikan oleh Prof. A. Hasjmy yang menyatakan bahwa dakwah adalah aktivitas untuk mengajak orang lain agar yakin dan mau untuk mengamalkan ajaran Islam yang sudah lebih dulu diamalkan oleh da'I itu sendiri. Sedangkan menurut Dr. Qurasy Shihab, ajakan kepada taubat dan mengubah situasi saat ini menjadi lebih baik adalah pengertian dari dakwah.

Realisasi dakwah tidak hanya sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman terhadap cara bersikap saja, namun juga ditujukan untuk sasaran yang lebih luas. Prof. H.M Arifin, M.Ed yang mengatakan bahwa dakwah adalah ajakan yang baik yang diberikan secara lisan, tulisan, perbuatan, dan lain-lain yang dilakukan tanpa adanya unsur paksaan dan atas dasar kesadaran. Hal ini bertujuan untuk memberikan pengaruh kepada individu maupun kelompok untuk bisa menyadari dan mengamalkan syariat agama dalam kehidupannya.

Beberapa pendapat di atas adalah pendapat para ahli tentang arti kata dakwah. Jika diperhatikan lebih lanjut maka hampir semua pendapat mengandung kata "mengajak" dan "menyeru". Maka dapat kita simpulkan bahwa dakwah merupakan sebuah aktivitas yang harus dilakukan secara berkesinambungan agar proses mengajak dan menyeru tersebut dapat membuahkan hasil. Dakwah bertujuan untuk memberikan perubahan positif bagi manusia yang mengarah kepada peningkatan keimanan. Penilaian baik dan buruknya sesuatu menurut syariat Islam sudah ada di dalam Al-Qur'an dan hadist.

Dakwah sendiri memiliki beberapa perspektif keilmuan dalam memandang segala sesuatunya. Adapun di bawah ini merupakan beberapa perspektif dakwah yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

- a. Dakwah dalam Perspektif Psikologi Dakwah : ilmu pengetahuan yang membahas tentang fenomena dalam hidup yang bersifat kejiwaan dengan cara memotivasi, mengajak, maupun membimbing individu dan masyarakat.
- b. Dakwah dalam Perspektif Komunikasi : komunikasi yang mengandung unsur-unsur berupa visi dan misi dakwah di dalamnya. Pesan yang disampaikan kepada komunikan bersumber dari Al-Qur'an dan hadist.
- c. Dakwah dalam Perspektif Sosiologi Dakwah : sosiologi dakwah memandang sikap dan tingkah laku masyarakat sebagai perilaku sosial yang berkaitan erat dengan ajaran agama yang dianut.

## **F. Sistematika Pembahasan**

### **Bab I : Pendahuluan**

Pendahuluan adalah bab pertama dari skripsi yang mengantarkan pembaca untuk dapat menjawab pertanyaan apa yang diteliti, untuk apa dan mengapa penelitian itu dilakukan.

#### **1. Latar Belakang**

Pada bagian ini terdapat fenomena faktual dan konseptual yang terjadi di masyarakat yang melatar belakangi masalah yang diteliti. Selain itu, dalam bagian ini juga dijelaskan alasan rasional ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian tentang topik yang telah dipilih.

#### **2. Rumusan Masalah**

Bagian ini berisi tentang fokus apa yang akan diteliti dan rumusan pertanyaan-pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian.

#### **3. Tujuan**

Tujuan penelitian berisi sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian. Isi dan rumusan tujuan

mengacu pada isi dan rumusan masalah. Tujuan penelitian dituangkan dalam bentuk kalimat pernyataan.

#### 4. Manfaat Penelitian

Bagian ini menjelaskan untuk apa penelitian dilakukan, baik secara teoretis maupun praktis.

#### 5. Definisi Konsep

Definisi konsep dibuat untuk memberi penjelasan mengenai beberapa konsep yang digunakan dalam penelitian. Hal ini dilakukan untuk menghindari adanya makna yang ambigu serta dapat memberi kesamaan interpretasi.

#### 6. Sistematika Pembahasan

Berisi uraian garis besar tentang pokok bahasan dalam setiap bab penelitian, yang disusun mulai awal hingga akhir, dari pendahuluan hingga kesimpulan.

#### Bab II : Kajian Teoritik

Bab kedua adalah bagian yang menekankan pada aspek elaborasi teori dan riset terdahulu. Bagian ini memuat landasan teori ilmiah yang digunakan dalam penelitian.

##### 1. Kerangka Teoritik

Bagian ini juga akan menjelaskan tentang teori yang digunakan untuk menganalisis masalah penelitian, hingga menyajikan kerangka teoretik, yaitu suatu model konseptual bagaimana teori yang digunakan berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penelitian. Kerangka teoritik dibangun berdasarkan konsep atau teori dari berbagai pendapat para ahli yang kemudian diterjemahkan ke wilayah empirik sehingga bisa diimplementasikan di dalam penelitian.

##### 2. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Bagian ini menyajikan penelitian terdahulu untuk menentukan keaslian penelitian, ciri khas dan

keunggulan penelitian dibandingkan dengan yang sebelumnya, serta kebaruan penelitian.

### Bab III : Metode Penelitian

Memunculkan gambaran metode penelitian yang digunakan yang disajikan secara operasional.

#### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian merupakan upaya peneliti dalam memahami subyek yang diteliti (cara pandang), berikut alasan penggunaan pendekatan tersebut. Jenis penelitian mengacu pada model sajian data yang akan ditampilkan. Misalnya, deskriptif, eksplanatif dan seterusnya

#### 2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merujuk pada tempat dimana penelitian tersebut dilakukan.

#### 3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data merujuk sifat dari data kualitatif (data non angka, yang diperoleh melalui observasi, wawancara, FGD dan lain-lain). Sumber data merujuk pada berasal dari mana data itu diperoleh berikut karakteristiknya. Sumber data ada dua, yaitu data primer (data dari sumber utama, diperoleh secara langsung) dan data sekunder (data pendukung, diperoleh secara tidak langsung)

#### 4. Tahap-Tahap Penelitian

Merupakan tahapan ketika melakukan penelitian yang diuraikan secara runtut dan sistematis.

#### 5. Teknik Pengumpulan Data

Bagian ini menguraikan teknik yang digunakan peneliti dalam menggali data penelitian. Di antara teknik yang dipakai dalam penelitian ini yaitu wawancara dan observasi.

#### 6. Teknik Validitas Data

Pada bagian ini memuat uraian tentang usaha-usaha peneliti untuk memperoleh keabsahan data. Agar diperoleh temuan dan interpretasi yang valid, maka perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan beberapa cara.

## 7. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan selama dan setelah pengumpulan data. Fenomenologi menjadi Teknik penelitian yang digunakan.

### Bab IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini berisi inti dari penelitian karena kondisi riil di lapangan dan hasil penelitian dipaparkan secara detail. Bab ini menyampaikan profil utuh dari obyek yang diteliti sekaligus permasalahan yang dihadapinya. Data-data terkait dengan rumusan masalah disajikan secara tuntas di sini, sehingga jawaban penelitian sudah bisa ditemukan hanya dengan membaca bab ini.

#### 1. Gambaran Umum Subyek Penelitian

Pada bagian ini, subyek penelitian dipaparkan secukupnya agar pembaca mengetahui. Gambaran pada penelitian ini berisi struktur kepengurusan organisasi yang diteliti, serta sejarah organisasi tersebut.

#### 2. Penyajian Data

Bagian ini memaparkan data dan fakta yang didapat dari objek penelitian, terutama yang terkait dengan rumusan masalah yang diajukan yang didasarkan atas hasil pengamatan di lapangan, dan wawancara dengan informan.

#### 3. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data)

Setelah objek kajian diteliti dan kemudian data dipaparkan secara utuh di bagian ‘penyajian data’, maka pada bagian ini, peneliti melakukan pembahasan terhadap temuan yang dihasilkan.

## Bab V : Penutup

Penutup adalah bab terakhir yang ada di dalam skripsi. Bab ini merumuskan ulang dan menyimpulkan dari jawaban rumusan masalah penelitian.

### 1. Simpulan

Isi simpulan penelitian lebih bersifat konseptual dan harus terkait langsung dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

### 2. Saran dan Rekomendasi

Saran yang diajukan bersumber pada temuan penelitian, pembahasan dan simpulan hasil penelitian. Selain itu, saran juga berupa rekomendasi untuk penelitian lanjutan yang terkait dengan hasil penelitian.



## BAB II

### KAJIAN TEORITIK

#### A. Konsep Makna Hidup

##### 1. Pengertian Makna Hidup

Menurut pendapat Victor E Frankl makna hidup merupakan arti dari kehidupan seseorang. Yang dimaksud dengan arti adalah arti hidup yang tidak untuk dipertanyakan melainkan untuk diberi jawaban karena semua dari kita memiliki tanggung jawab untuk hidup masing-masing. Tanggapan yang diberikan tidak berupa kata-kata tetapi berupa tindakan nyata.<sup>19</sup>

Logo terapi milik Frankl sangat terkenal yang mendefinisikan bahwa teori bertujuan untuk menemukan arti, arti bagi eksistensi manusia. Dalam hal ini, yang paling penting yaitu cara untuk menemukan arti hidup dan bertanggung jawab atas itu.<sup>20</sup> Frankl juga menyatakan bahwa kualitas penghayatan individu terhadap seberapa besar dirinya dapat mengembangkan dan mengaktualisasikan potensi serta kapasitas yang dimiliki serta keberhasilannya dalam mencapai tujuan hidup dan memberi makna pada kehidupannya.

Makna hidup dianggap penting dan berharga serta memberi nilai-nilai khusus untuk seseorang, sehingga bisa dikatakan layak dijadikan sebagai tujuan dalam menjalani kehidupan.<sup>21</sup> Di dalam makna hidup terdapat pula tujuan, harapan, dan keyakinan bahwa akan ada hal-hal yang butuh untuk didapatkan dan dipenuhi. Makna hidup sendiri tidak

---

<sup>19</sup> Naisaban, Ladislaus, *"Para Psikolog Terkemuka Dunia"*. (Jakarta : PT. Grasindo, 2004), hlm 135.

<sup>20</sup> Ibid, hlm 136.

<sup>21</sup> Bastaman, H.D., *Logoterapi, "Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna"*. (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007), hlm 43.



gampang untuk bisa ditemukan namun keberadaan benar adanya. Jika seseorang telah berhasil menemukan makna hidupnya, maka kehidupan yang ia jalani akan terasa lebih berarti dan melahirkan banyak kebahagiaan sebagai penghargaan atas tercapainya makna hidup seseorang.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa makna hidup adalah hal yang berharga untuk memberikan arti khusus bagi seseorang sehingga mampu dan layak dijadikan tujuan dalam kehidupan.<sup>22</sup>

## 2. Komponen-Komponen Makna Hidup

Untuk menentukan keberhasilan seseorang dalam menemukan perubahan diri dan menghayati kehidupan yang dirasa tidak bermakna hingga terasa bermakna memerlukan enam komponen penentu. Adapun komponen-komponen tersebut sebagai berikut :

- a. Pemahaman diri (*Self Insight*)  
Timbulnya kesadaran akan kekurangan diri dan keinginan kuat untuk merubahnya merupakan tanda dari komponen ini. Setiap orang memiliki hak untuk membuat keputusan dan menentukan sikap untuk dirinya sendiri terhadap kejadian yang dihadapi.
- b. Makna Hidup (*The Meaning of Life*)  
Komponen ini menekankan pada nilai-nilai penting yang berarti di hidup seseorang untuk dijadikan tujuan yang harus dipenuhi. Jika hal tersebut terpenuhi maka akan timbul rasa berarti dan bahagia bagi seseorang.
- c. Perubahan Sikap (*Changing Attitude*)  
Perubahan sikap adalah perubahan yang awalnya bersikap negatif menjadi positif dan menambah kemampuan dalam mengambil keputusan dan bisa menghadapi masalah dengan sikap yang tepat.

---

<sup>22</sup> Ibid, hlm 43.

d. *Komitmen Diri (Self Commitment)*

Komitmen yang kuat akan membawa manusia menuju makna hidup yang kuat dan lebih mendalam. Komitmen diri adalah sebuah upaya dalam menemukan makna tapi menjadi yang paling sulit untuk dilakukan. Sedangkan berdasarkan teoritis, melihat dari hasrat untuk hidup dan motivasi utama manusia sudah harus dilaksanakan merupakan pengertian dari komitmen diri. Namun pada realitanya, kerap kali kita menemukan orang yang hanya sekedar menyadari bahwa ada banyak hal-hal yang berpotensi bermakna dalam hidupnya, namun tidak dilakukan implementasi sebagai tindak lanjut.<sup>23</sup>

e. *Kegiatan Terarah (Directed Activities)*

Kegiatan terarah adalah beberapa upaya yang dilakukan secara sadar dan sengaja yaitu berupa pengembangan potensi serta relasi dalam menunjang pencapaian makna hidup. Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan potensi diri individu agar bisa dimanfaatkan untuk menemukan makna kehidupan.

f. *Dukungan Sosial (Social Support)*

Dengan kehadiran seseorang atau sejumlah orang yang bisa memberikan dukungan, kepercayaan, dan bisa membantu saat dibutuhkan akan memudahkan seseorang dalam mencari makna hidup.

Berdasarkan sumber, komponen-komponen makna hidup ini masih dibagi lagi menjadi tiga, yaitu sebagai berikut<sup>24</sup>:

- 1) Kelompok Komponen Personal
- 2) Kelompok Komponen Sosial
- 3) Kelompok Komponen Nilai.

---

<sup>23</sup> Bastaman, H.D. *Logoterapi, "Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna"*, hlm 181-182.

<sup>24</sup> Bastaman, H.D, *Meraih Hidup Bermakna Kisah Pribadi dengan Pengalaman Tragis*, (Jakarta: Paramedina), hlm 132.

### 3. Metode dalam Menemukan Makna Hidup

Makna hidup memang selalu ada dalam setiap kehidupan, namun manusia tetap harus mencari dan menentukan makna hidupnya masing-masing. Hal ini dikarenakan makna hidup selalu bersembunyi. Adapun untuk menemukan makna hidup terdapat lima metode yang dapat digunakan sebagai berikut:<sup>25</sup>

#### a. Pemahaman Pribadi

Langkah ini diharapkan mampu membantu individu dalam memahami berbagai aspek kepribadian dan corak kehidupan yang beragam. Awalnya, individu harus mampu mengenali kelemahan yang ada pada diri dan melakukan usaha untuk mengurangi kelemahan tersebut. Setelah memahami itu, individu harus melakukan sejumlah usaha untuk dapat meningkatkan kelebihan dan mengoptimalkan potensi dirinya sehingga dapat mencapai kesuksesan. Dengan memahami hal ini, maka setiap pribadinya akan mudah beradaptasi ketika menghadapi masalah yang berhubungan dengan diri sendiri ataupun orang lain.

Adapun terdapat beberapa hal yang bisa didapatkan melalui pemahaman diri, sebagai berikut:

- 1) Memahami kelemahan dan kelebihan yang dimiliki, baik itu berupa penampilan fisik, pola pikir, kepekaan terhadap lingkungan, dan sebagainya.
- 2) Mengetahui keinginan masa kecil, masa muda, dan masa sekarang serta memahami kebutuhan apa yang mendasari keinginan tersebut.
- 3) Membuat konsep keinginan masa depan untuk bisa menentukan rencana realistis agar keinginan

---

<sup>25</sup> Bastaman.H. D. *Integrasi Psikologi Dengan Islam Menuju Psikologi Islami*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm 198.

tersebut bisa tercapai.

- 4) Menyadari berbagai kebaikan dan kesungguhan yang selama ini dimiliki tetapi terlepas dari perhatian.

b. Bertindak Positif

Sikap-sikap positif dilakukan secara berulang akan tumbuh menjadi kebiasaan yang efektif. Untuk menerapkan metode ini, perlu memperhatikan beberapa hal diantaranya:

- 1) Pilihlah tindakan yang wajar dan tidak ada unsur paksaan dalam mengerjakannya.
- 2) Perhatikan respon dari lingkungan sekitar terhadap tindakan yang dilakukan.
- 3) Pada awalnya tindakan positif akan dirasa palsu dan menjadi sekedar pencitraan oleh individu yang bersangkutan, namun jika dilakukan secara konsisten maka akan menjadi sebuah kebutuhan dari kepribadian.

c. Pengakraban Hubungan

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak akan bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Manusia memiliki kebutuhan *afiliasi*, yaitu kebutuhan akan kasih sayang dan apresiasi dari orang lain. Hubungan antar individu menjadi sumber nilai-nilai dan makna kehidupan serta mampu melandasi pengakraban hubungan dengan orang lain. Pengakraban hubungan disini diartikan sebagai hubungan individu dengan orang lain yang dianggap dekat, mendalam, saling memahami, dan saling percaya.

d. Pendalaman Tiga Nilai

Frankl kembali menyatakan tiga pendekatan yang merupakan sumber makna hidup. Jika diterapkan maka seseorang akan mudah menemukan makna hidupnya.

Adapun tiga nilai ini antara lain:

1) Nilai Kreatif (*Creative Values*)

Melalui berbagai kegiatan, individu dapat meraih nilai ini dengan mengemukakan makna hidupnya dengan bersikap. Misalnya ketika bekerja, bukan pekerjaan yang menjadi makna hidup melainkan tindakan dan cara kerja itulah yang mencerminkan keterlibatan individu terhadap pekerjaannya. Dengan melakukan kegiatan yang bijak dan bermanfaat maka sudah menjadi usaha untuk merealisasikan nilai-nilai kreatif.

2) Nilai Penghayatan (*Experiential Values*)

Nilai penghayatan adalah berhubungan dengan bagaimana penerimaan individu terhadap dunia. Nilai ini bisa didapatkan dengan menerima apa adanya dengan penuh penghayatan. Seperti menghayati keindahan, menghayati rasa cinta, dan lain sebagainya. Dalam hal ini cinta menjadi nilai yang penting dalam mengembangkan hidup yang bermakna.

3) Nilai-Nilai Bersikap (*Attitudinal Values*)

Nilai ini merupakan nilai yang paling tinggi dan paling penting posisinya dibandingkan dengan nilai-nilai sebelumnya. Dimana individu bisa mengambil sikap yang tepat meskipun di keadaan yang tidak diinginkan dan tidak bisa dihindari. Kehidupan tidak hanya meninggikan derajat atau memberikan banyak pengalaman saja, tetapi juga menghadirkan beragam peristiwa dalam kehidupan yang tidak dapat dihindari. Nilai ini menunjukkan bahwa penderitaan yang dialami seseorang masih bisa memberikan makna jika dihadapi dengan sikap yang tepat.<sup>26</sup>

e. Ibadah

---

<sup>26</sup> Bastaman, H.D, *Meraih Hidup Bermakna Kisah Pribadi dengan Pengalaman Tragis*, hlm 238.

Menemukan makna hidup yang diperlukan juga bisa didapat dengan mendekati diri pada Tuhan. Ibadah dapat memberikan ketenangan, kedamaian, dan pemenuhan harapan. Melalui ibadah pula, kita dapat mengisi kekosongan spiritual sehingga dapat memperoleh makna yang lebih dalam.

#### **4. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Makna Hidup**

Frankl mengemukakan mengenai individu sehat, yaitu orang yang dapat menemukan makna hidupnya melalui nilai-nilai manusiawi. Adapun faktor yang memengaruhi makna hidup menurut Frankl yaitu :<sup>27</sup>

a. Spiritualitas

Spiritualitas merupakan konsep yang sulit untuk dirumuskan. Hidup akan menjadi penuh makna jika individu dapat memberikan inspirasi dan dorongan positif untuk orang di sekitarnya untuk menemukan panggilan jiwa mereka.

b. Kebebasan

Manusia dikaruniai kebebasan. Dengan kebebasan ini manusia harus bisa memilih bagaimana bersikap yang sehat secara psikologis dan bagaimana memilih jalan hidup.

c. Tanggung Jawab

Di setiap fase kehidupan, pasti ada beban dan tanggung jawab yang dipikul. Sebagai manusia yang sehat secara psikologis, wajib untuk menyadari hal tersebut dengan bijaksana. Kehidupan yang penuh arti tidak ditentukan karena berapa lama durasinya hidup namun ditentukan oleh kualitasnya. Manusia harus bisa bertanggung jawab atas makna kehidupan

---

<sup>27</sup> Baihaqi, Mif. *"Psikologi Pertumbuhan"*, (Bandung : Remaja Rosydakarya), hlm 165.

yang ia jalani, baik itu berasal dari adat budaya, lingkungan sosial, dan juga agama.

## 5. Dimensi Religiusitas

Glock dan Stark mengemukakan definisi dari religiusitas berdasarkan dimensi-dimensinya adalah seberapa kokoh keyakinan, sejauh mana pengetahuan, sekuat apa ketekunan melaksanakan ibadah, dan seberapa dalam penghayatan agama yang dianut oleh seseorang.<sup>28</sup>

Menurut Glock dan Stark ada lima jenis dimensi religiusitas yaitu, dimensi keyakinan, dimensi peribadatan atau praktik agama, dimensi pengalaman, dimensi intelektual dan pengetahuan agama, dan dimensi penerapan.<sup>29</sup> Adapun penjelasan lebih lanjut sebagai berikut :

### a. Ideologis atau Keyakinan (*Religious Belief*)

Dimensi ini merujuk kepada tingkat keimanan dan keyakinan seseorang terhadap ajaran agama khususnya yang bersifat fundamental dan dogmatik. Contohnya manusia percaya adanya malaikat, surga dan neraka, kehidupan setelah kematian, dan hal-hal lain yang dogmatik. Pengaruh keimanan terhadap Tuhan sangat penting dalam kehidupan setiap individu baik secara batin maupun fisik yang berupa tingkah laku dan perbuatan. Adapun indikatornya sebagai berikut<sup>30</sup>:

- 1) Percaya sepenuhnya kepada Allah SWT
- 2) Mempasrahkan diri kepada Allah
- 3) Percaya dan meyakini adanya Malaikat, Rasul, dan Kitab Suci
- 4) Ikhlas dalam perbuatan
- 5) Percaya pada takdir yang telah ditetapkan.

---

<sup>28</sup> Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2005), hlm 76-77.

<sup>29</sup> Ibid, hlm 77.

<sup>30</sup> Ibid, hlm 77.

b. Dimensi Praktik Agama (*Religious Practice*)

Dimensi ini merupakan dimensi yang menilai sejauh mana seseorang menjalankan beragama kewajiban agamanya. Contohnya sholat, bayar zakat, puasa, dan nilai-nilai lainnya khususnya bagi yang beragama Islam. Adapun indikatornya antara lain :

- 1) Tertib menjalankan sholat lima waktu
- 2) Membaca kitab suci al-qur'an
- 3) Puasa wajib di bulan Ramadhan dan sunnah sesuai ajaran rasul
- 4) Mengikuti kegiatan keagamaan seperti ceramah, amal, ziarah, maupun berperan dalam kegiatan keagamaan lainnya.

c. Dimensi Pengalaman atau Eksperensial (*Religious Feeling*)

Dimensi ini menunjukkan tentang perasaan-perasaan keagamaan berdasarkan pengalaman dari individu tersebut. Dimensi itu berkaitan dengan pengalaman yang didapatkan dan dirasakan oleh individu selama menjalankan ajaran agama baik yang wajib maupun yang sunnah. Misalnya kekuatan doa, rasa syukur, rasa dekat dengan Yang Maha Esa (Allah SWT), dan lain sebagainya. Indikatornya antara lain:<sup>31</sup>

- 1) Bersabar meski dalam cobaan
- 2) Selalu bersyukur
- 3) Menganggap kegagalan sebagai musibah dan pasti ada hikmah di baliknya.
- 4) Takut saat melanggar larangan-Nya dan merasakan kehadiran Tuhan.

d. Dimensi Pengetahuan dan Intelektual (*Religious Knowledge*)

Seberapa jauh pengetahuan seseorang terhadap ajaran agama dengan berpedoman pada al-qur'an dan

---

<sup>31</sup> Ibid, hlm 78.



aturan lain dari Nabi maupun para ahli agama merupakan acuan dari dimensi ini. Misalnya apakah makna dari hari raya idul fitri, puasa Ramadhan, dan lainnya. Indikatornya sebagai berikut:<sup>32</sup>

- 1) Memiliki pengetahuan agama melalui al-qur'an
  - 2) Rajin membaca kitab suci sebagai upaya mendalami agama.
  - 3) Membaca buku-buku agama.
- e. Dimensi Penerapan/Pengamalan atau Konsekuensi (*Religious Effect*)

Dimensi ini mengungkapkan perilaku seseorang yang berdasarkan dengan motivasi dari ajaran agama di kehidupan sehari-harinya. Hal ini bersifat horizontal antara hubungan manusia dengan manusia lainnya dan lingkungan sekitar. Adapun indikatornya antara lain :<sup>33</sup>

- 1) Sikap suka membantu sesama
- 2) Jujur dan pemaaf
- 3) Mampu menjaga amanah
- 4) Bertanggung jawab
- 5) Selalu menjaga kebersihan

## B. Ziarah

Secara etimologi, ziarah berasal dari Bahasa Arab yaitu *ziyarah* yang mengandung arti mengunjungi, kunjungan, atau mendatangi. Menurut terminologi, ziarah berarti kunjungan ke kuburan orang yang sudah meninggal sewaktu-waktu untuk mengirimkan doa agar orang yang sudah dikubur mendapat rahmat dari Allah SWT. Sedangkan makam merupakan lubang di tanah yang digali berbentuk persegi panjang tempat menyimpan mayat atau jasad manusia yang telah meninggal. Maka dari itu, ziarah makam

---

<sup>32</sup> Ibid, hlm 78.

<sup>33</sup> Ibid, hlm 78.

dapat diartikan sebagai kegiatan berkunjung ke makam secara individu ataupun kelompok dengan tujuan masing-masing dan pada waktu tertentu.

Ziarah memiliki fungsi dan tujuannya yaitu di antaranya yang pertama sebagai media untuk mengingat kematian. Karena sebaik-baiknya pengingat adalah kematian. Kita dianjurkan untuk selalu mengingat kematian tidak hanya saat ziarah saja karena kita tidak pernah tahu kapan ajal akan menjemput. Semua yang bernyawa pasti akan menemui kematian. Melalui kegiatan ziarah ini, manusia diharapkan dapat lebih mengingat kematian dan kelak juga akan masuk ke dalam makam seperti orang-orang yang sudah pergi mendahului kita. Yang kedua, ziarah juga berfungsi sebagai sarana untuk kita mengirimkan doa kepada ahli kubur. Namun perlu digaris bawahi bahwa kita hanya mendoakan saja bukan meminta doa kepada orang yang ada di dalam makam atau kuburan tersebut. Sebab bagi siapapun yang meminta kepada selain Allah SWT, maka hal itu merupakan kesyirikan yang dosanya tidak akan diampuni.<sup>34</sup>

Dalam setiap hal yang kita lakukan pasti memiliki tata cara dan adabnya masing-masing, begitu pula dengan ziarah makam. Tata cara ini tidak hanya mendatangkan hikmah untuk peziarah saja tapi juga untuk yang diziarahi. Adapun tata cara yang dianjurkan dalam Islam di antaranya sebagai berikut :

1. Mengucapkan salam kepada penghuni kubur
2. Sopan dan ramah ketika berada di area pemakaman
3. Niat yang tulus untuk mendapat ridho dari Allah SWT, bukan untuk melakukan kesyirikan.

---

<sup>34</sup> Mutmainah Afra Rabbani, *Adab Berziarah Kubur untuk Wanita*, (Jakarta : Lembar Langit Indonesia, 2014), hlm 12-13.

4. Memperlakukan makam orang yang sudah meninggal dengan baik yaitu dengan tidak menginjak-injak ataupun duduk di atasnya.
5. Menjaga norma kesopanan.
6. Mengirimkan doa dengan ikhlas agar orang yang sudah dimakamkan mendapat tempat yang baik di sisi Allah dan tenang serta bahagia.

Selain itu, ketika kita melewati kuburan ada adab-adab yang mengatur. Saat kita melewati kuburan diharapkan menghadapkan wajah ke arah makam kemudian memberi salam dan doa kepada ahli kubur. Berkenaan dengan tata cara ziarah kubur ini, Hasyim menitikberatkan pada dua hal pokok, yaitu mengucapkan salam dan menghadap kiblat jika hendak mendoakan sang mayit. Sedangkan menurut al-Jufri seperti dikutip Hasyim, apabila seseorang hendak menziarahi kubur, ucapkanlah salam, duduk atau berdiri dengan menghadap kepadanya (membelakangi kiblat) sambil memberi salam kepadanya. Walaupun mayat sudah lama dan sudah hancur, tetapi yang penting rohnya ada dan tahu siapa yang menziarahinya. Kemudian membaca ayat-ayat al-Quran dan meminta kepada Allah SWT agar pahalanya disampaikan kepada si mayit, jangan menyesali apa yang telah terjadi, apalagi meratap di atas kubur.<sup>35</sup>

## **C. Perspektif Komunikasi Dakwah**

### **1. Pengertian Dakwah**

Kata dakwah berasal dari Bahasa Arab yang memiliki arti mengajak, memanggil, maupun menyeru. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dakwah diartikan sebagai penyiaran agama di kalangan masyarakat, seruan

---

<sup>35</sup> Hasyim Umar, *Tawasul: Hadiah Pahala dan Mengajar Orang Mati*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2007), hlm 116-117.

untuk mempelajari, mengamalkan dan memeluk sebuah agama. Menurut Ali Aziz ada 10 makna yang terkandung dalam kata dakwah yakni antara lain, menyeru dan mengajak, baik kepada kebaikan atau kemusyrikan, do'a, menganggap tidak baik, memanggil atau panggilan, meminta, mengadu, mengundang, panggilan nama, anak angkat, dan malaikat Israfil sebagai penyeru.<sup>36</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi berpendapat bahwa dakwah disebutkan tidak kurang dari 213 kali di dalam kitab suci Al-Qur'an, sedangkan pendapat dari Ahmad Sulthon ada 198 kali dan menurut Asep Muhiddin terhitung 212 kali.<sup>37</sup>

Berbeda pula dengan yang disampaikan oleh Prof. A. Hasjmy yang menyatakan bahwa dakwah adalah aktivitas untuk mengajak orang lain agar yakin dan mau untuk mengamalkan ajaran Islam yang sudah lebih dulu diamalkan oleh da'i itu sendiri.<sup>38</sup> Sedangkan menurut Dr. Qurasy Shihab, ajakan kepada taubat dan mengubah situasi saat ini menjadi lebih baik adalah pengertian dari dakwah.<sup>39</sup> Realisasi dakwah tidak hanya sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman terhadap cara bersikap saja, namun juga ditujukan untuk sasaran yang lebih luas. Prof. H.M Arifin, M.Ed yang mengatakan bahwa dakwah adalah ajakan yang baik yang diberikan secara lisan, tulisan, perbuatan, dan lain-lain yang dilakukan tanpa adanya unsur paksaan dan atas dasar kesadaran. Hal ini bertujuan untuk memberikan pengaruh kepada individu maupun kelompok

---

<sup>36</sup> Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2009), hlm 6-9.

<sup>37</sup> Asep Muhiddin, *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Bandung : Pustaka Setia, 2002), hlm 40.

<sup>38</sup> Samsul Munir Amin, *Sejarah Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2014), hlm 3.

<sup>39</sup> Ibid, hlm 5.

untuk bisa menyadari dan mengamalkan syariat agama dalam kehidupannya.<sup>40</sup>

Beberapa pendapat di atas adalah pendapat para ahli tentang arti kata dakwah. Jika diperhatikan lebih lanjut maka hampir semua pendapat mengandung kata “mengajak” dan “menyeru”. Maka dapat kita simpulkan bahwa dakwah merupakan sebuah aktivitas yang harus dilakukan secara berkesinambungan agar proses mengajak dan menyeru tersebut dapat membuahkan hasil. Dakwah bertujuan untuk memberikan perubahan positif bagi manusia yang mengarah kepada peningkatan keimanan. Penilaian baik dan buruknya sesuatu menurut syariat Islam sudah ada di dalam Al-Qur’an dan hadist.<sup>41</sup>

Dakwah memiliki beberapa perspektif teori sebagai berikut :

#### 1. Psikologi Dakwah

Dalam bahasa Arab, psikologi sering disebut dengan ilmu *nafs* yang artinya yaitu ilmu jiwa. Psikologi atau ilmu jiwa mempelajari tentang hal-hal yang berkaitan dengan kejiwaan.<sup>42</sup> Muchsin Effendi mendefinisikan psikologi dakwah sebagai ilmu pengetahuan yang membahas tentang fenomena dalam hidup yang bersifat kejiwaan dengan cara memotivasi, mengajak, maupun membimbing individu dan masyarakat. Seseorang yang melibatkan diri dalam proses aktivitas dakwah pasti bisa menerima ajaran agama khususnya Islam dengan kesadaran dan menjalankannya sesuai dengan syariat Islam.<sup>43</sup>

---

<sup>40</sup> Ibid, hlm 3.

<sup>41</sup> Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, hlm 19.

<sup>42</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Amzah, 2013), hlm 208.

<sup>43</sup> Faizah, Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta : Kencana, 2006), hlm 7.

Psikologi dakwah bertujuan untuk memberikan pandangan terhadap kemungkinan terjadinya perubahan sikap dan mental seseorang. Perubahan ini bisa terjadi apabila seseorang sudah melewati proses belajar. Maka dari itu, psikologi dakwah juga turut mengamati persoalan pengembangan daya cipta, daya karsa, dan rasa baik itu kognisi, konasi, dan juga emosi saat melakukan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Situasi dan kondisi psikologis pada manusia tersebut juga menjadi faktor yang sangat berpengaruh.<sup>44</sup>

## 2. Komunikasi Dakwah

Komunikasi dakwah adalah komunikasi yang mengandung unsur berupa visi dan misi dakwah di dalamnya. Komunikasi dakwah merupakan bentuk komunikasi yang mana komunikator menyampaikan pesan yang bersumber dari ajaran agama Al-Qur'an dan hadist. Komunikasi dakwah bertujuan untuk mengajak para komunikan mentaati ajaran agama yang disampaikan. Dari segi proses, komunikasi dakwah dengan komunikasi umum hampir sama, yang membedakan adalah cara dan tujuan yang hendak dicapai.

Komunikasi secara umum bertujuan untuk mendapat partisipasi dari komunikan terhadap pesan yang disampaikan komunikator sehingga dapat terjadi perubahan sikap maupun tingkah laku. Sedangkan komunikasi dakwah bertujuan untuk mendapatkan perubahan dan pembentukan sikap atau tingkah laku yang sesuai dengan syariat Islam. Dalam penelitian ini, dakwah bukan sekedar menyampaikan ceramah di masjid atau di pengajian-pengajian tertentu saja, tetapi dakwah menjadi

---

<sup>44</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2010), hlm 158.

aktivitas seorang muslim di berbagai aspek yang menyorot semua bidang khususnya kegiatan ziarah yang diteliti.

Komunikasi dibagi menjadi dua jenis, yaitu komunikasi antar personal dan komunikasi kelompok. Komunikasi antar personal adalah komunikasi antara komunikator dengan seorang komunikan.<sup>45</sup> Komunikasi ini dianggap paling efektif dalam hal mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang, karena sifatnya dialogis atau percakapan. Arus balik bersifat langsung, sehingga komunikator mengetahui tanggapan komunikan ketika itu juga, komunikator mengetahui apakah komunikasinya itu positif atau negatif, berhasil atau tidak. Jika tidak komunikator dapat meyakinkan komunikan ketika itu juga karena ia dapat memberi kesempatan kepada komunikan untuk bertanya seluas-luasnya.

Komunikasi Kelompok adalah komunikator dan komunikan berada dalam situasi saling berhadapan dan saling melihat. Komunikasi kelompok menimbulkan arus balik langsung.<sup>46</sup> Komunikasi kelompok diklasifikasikan menjadi dua yaitu, komunikasi kelompok kecil dan komunikasi kelompok besar. Pesan yang disampaikan komunikator dalam situasi komunikasi kelompok besar, ditujukan kepada hati atau perasaannya, misalnya kegiatan rapat raksasa. Komunikan pada kelompok besar ini bersifat heterogen.<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup> Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 8.

<sup>46</sup> Ibid, hlm 14.

<sup>47</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT. Aditya Bakti, 2000), hlm 72.

### 3. Sosiologi Dakwah

Sosiologi adalah ilmu yang tidak sekedar membahas dan mempelajari tentang gejala dan tatanan sosial masyarakat, tapi juga mengkaji dan meneliti hubungan antar manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Sosiologi juga mengkaji mengenai bagaimana kehidupan masyarakat bisa tumbuh dan terbentuk.<sup>48</sup> Menurut perspektif sosiologi, agama yang terwujud dalam kehidupan masyarakat adalah fakta sosial. Sebagai suatu fakta maka agama dipelajari oleh sosiolog dengan pendekatan ilmiah yang mana disiplin ilmu yang digunakan ini disebut sosiologi agama. Dalam perspektif sosiologi, agama dipandang sebagai sistem kepercayaan yang diwujudkan dalam perilaku sosial tertentu.

Sosiologi dakwah bisa disebut sebagai cabang keilmuan dari sosiologi umum yang mempelajari masyarakat dakwah secara sosiologis. Hal ini bertujuan untuk mencari dan mengungkap fakta-fakta ilmiah demi kepentingan masyarakat dakwah dan masyarakat luas pada umumnya.<sup>49</sup> Berdasarkan kacamata sosiologi dakwah, internalisasi Islam kemudian akan terwujud menjadi sikap, ucapan, dan tingkah laku individu atau masyarakat yang dianggap sebagai perilaku sosial. Perilaku ini memiliki kaitan erat dengan keyakinan dan ajaran Islam yang dianut. Perilaku individu inilah yang akan dikaji secara mendalam melalui perspektif sosiologi dakwah.

---

<sup>48</sup> Ahmad Sarbini, *Sosiologi Dakwah*, (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2020), hlm 13.

<sup>49</sup> Ibid, hlm 48.



#### **D. Ziarah dalam Perspektif Agama**

Ziarah makam dalam Islam bertujuan untuk mengingatkan manusia terhadap kehidupan di akhirat. Selain itu juga memberikan pelajaran kepada umat Muslim agar terhindar dari sikap cinta yang berlebihan terhadap dunia. Namun dalam pelaksanaannya, dilarang untuk melakukan hal-hal yang melanggar seperti meminta-minta kepada jenazah yang sudah dikubur maupun menjadikannya sebagai perantara doa.

Ziarah bagi kaum perempuan diperbolehkan, namun harus bisa menjaga etika kesopanan saat melakukan ziarah. Perempuan dilarang untuk meratapi jenazah sebagaimana yang dianjurkan dalam hadist sebagaimana yang diriwayatkan Nabi Muhammad SAW:

*“Pada suatu hari Aisyah pulang dari kubur, kemudian aku bertanya : Ya Ummul Mukminin, dari manakah engkau? Beliau menjawab : Dari kubur saudaraku, Abdurrahman. Kemudian aku bertanya lagi : Bukankah Rasulullah melarang kita menziarahi kubur? Beliau menjawab : Benar, dahulu Nabi melarang kita ziarah kubur, kemudian Nabi menyuruh kita berziarah.”*<sup>50</sup>

#### **E. Dalil yang Berkaitan**

Pelaksanaan komunikasi dakwah didasarkan pada ajaran agama Islam yaitu: alqur'an dan hadist. Adapun ayat yang menjadi dasar pelaksanaan komunikasi dakwah adalah sebagai berikut :

---

<sup>50</sup> HR. Hakim dan Ibnu Majah.

1. Q.S Ali Imron : 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ  
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : “Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.”<sup>51</sup>

2. QS An-Nahl Ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ  
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ  
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”<sup>52</sup>

3. HR. At-Tirmizi

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ عَنْ ابْنِ ثَوْنَانَ هُوَ عَبْدُ  
الرَّحْمَنِ بْنِ بَيْتِ بْنِ ثَوْنَانَ عَنْ حَسَّانَ بْنِ عَطِيَّةَ عَنْ أَبِي كَبْشَةَ  
السُّلَوِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى

<sup>51</sup> Ali-Imron : 104, *Al-Qur'an dan Terjemahan Departemen Agama Republik Indonesia*, (Bandung : PT Sygma Examedia Arkanleema, 2015), hlm 63.

<sup>52</sup> Ibid, An-Nahl : 125, hlm 281.

أَعْلَىٰ هِ وَسَلَّم بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً وَحَدِّثُوا عَن بَنِي إِسْرَائِيلَ  
وَلَا حَرَجَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَدِّ فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yusuf dari Ibnu Tsaubān, yaitu Abdurrāhman bīn Tsaḃīt bin Tsaubān, dari Hassān bin Athīyyāh dari Abū Kabsyah as Sālūlī dari Abdūllah bin Amrū dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sampaikanlah dariku walaupun hanya satu ayat, dan ceritakanlah dari bani Israil, dan tidak ada dosa, barangsiapa berdusta atas namaku secara sengaja, maka hendaklah dia menempati tempat duduknya dari neraka”<sup>53</sup>.

## F. Kajian Terdahulu yang Relevan

Di bawah ini, peneliti menyebutkan beberapa penelitian terdahulu yang pernah peneliti baca dan berhubungan dengan penelitian ini. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi subjektivitas terhadap hasil penelitian.

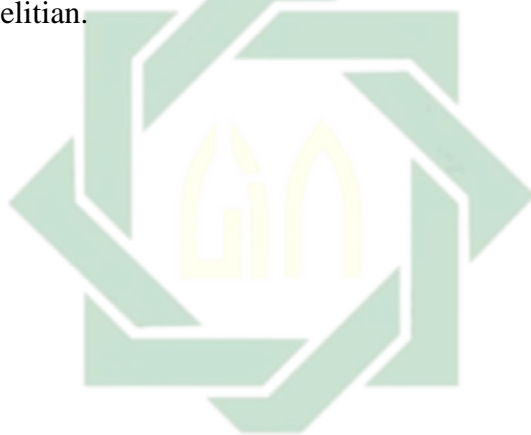
1. Skripsi yang disusun oleh Nur Faizah dari program studi Perbandingan Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2015 yang berjudul “Tradisi Ziarah Makam Putri Terung di Desa Terungwetan Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo”. Penelitian ini sama-sama mengamati tradisi ziarah dan mencari bagaimana perilaku peziarah. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu terletak pada objek dan subjek penelitian.
2. Jurnal Studi Al-Qur’an Vol 14 No. 1 Tahun 2018 yang ditulis oleh Nur Indah Sari dari Universitas Negeri Jakarta dengan judul “Peningkatan Spiritualitas melalui Wisata Religi di Makam Keramat Kwitang Jakarta”. Penelitian ini sama-sama mengamati dampak dari kegiatan ziarah dalam

---

<sup>53</sup> Syekh Manshur Ali Nashīf, *Attājul Jāmi’ulil Ushul* (Cet. I; Bandung: Sinar Baru, 1993).

peningkatan spiritualitas berdasarkan teori psikologi dakwah. Perbedaan penelitian ini adalah pada subjek dan objek penelitian.

3. Skripsi yang ditulis oleh Kukuh Melati pada tahun 2019 dari program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Metro yang berjudul “Analisis Psikologi Dakwah dalam Tradisi Istighosah di Kuburan Pada Komunitas Islam Kejawaen”. Penelitian ini memiliki kesamaan untuk mengamati suatu tradisi berdasarkan perspektif dakwah psikologi. Perbedaannya yakni pada objek dan subjek penelitian.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan memakai metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan fenomenologi yang mana ini menekankan pada aspek fenomena yang terjadi di lapangan. Penelitian ini menghasilkan sebuah deskripsi yang berupa kata-kata tertulis maupun lisan orang-orang yang diteliti serta perilaku yang diamati. Pendekatan ini membiarkan sebuah realitas mengungkapkan dirinya sendiri. Peneliti tidak boleh menambahkan pendapatnya sedikitpun, biarkan narasumber menceritakan semua pengalamannya. Studi fenomenologi memiliki tujuan untuk menggali kesadaran terdalam narasumber mengenai pengalamannya pada suatu peristiwa.<sup>54</sup>

#### B. Lokasi Penelitian

Peneliti melakukan penelitian di Makam Sunan Ampel yang terletak di Kota Surabaya Provinsi Jawa Timur.

#### C. Jenis dan Sumber Data

##### 1. Jenis Data

Jenis data pada penelitian ini adalah kualitatif yang berupa non angka yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara peneliti dengan beberapa informan terpilih dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu.

---

<sup>54</sup> O. Hasbiansyah, "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktirk Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi", *Jurnal Mediator*, Vol.9, No.1, Juni, 2008, hlm 170.

### **a. Data Primer**

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang didapatkan melalui wawancara dengan sejumlah informan dan observasi yang dilakukan oleh peneliti yang tertulis pada transkrip yang terletak di lampiran.

### **b. Data Sekunder**

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang didapatkan dari data-data pendukung seperti dokumentasi dan catatan lapangan.

## **2. Sumber Data**

### **a. Data Primer**

Data primer merupakan data empirik yang diperoleh dari sumber aslinya yaitu informan kunci. Tekniknya yakni dengan menggunakan sejumlah pertanyaan dan wawancara untuk mendapatkan data. Dalam hal ini peneliti melakukan pemilihan informan yang dirasa mampu dan cocok untuk memberikan informasi yang dibutuhkan dan kemudian dilakukan wawancara mendalam hingga data yang didapatkan jenuh.

### **b. Data Sekunder**

Data sekunder merupakan data pendukung yang bisa memberikan informasi penguat dalam memberi uraian fakta yang terjadi sehingga dapat melengkapi atau memperjelas data primer. Adapun data sekunder dari penelitian ini didapatkan melalui data pendukung dengan judul penelitian sebagai berikut :

- 1) Jejak-Jejak Para Wali dan Ziarah Spiritual karya Purwadi, dkk, Jakarta : Kompas, 2006. Buku ini menceritakan tentang tempat-tempat objek ziarah makam para wali yang tersebar di Pulau Jawa,

termasuk sejarah serta tradisi ziarah sampai sekarang.

- 2) Jurnal karya Taufik, dkk yang berjudul Fenomena Tradisi Ziarah Pada Kuburan Petta Betta'e Pada Masyarakat Kabupaten Bone, Jurnal Diskursus Islam Vol. 06 No. 1, April 2018. Jurnal ini berisi tentang fenomena ziarah kubur dan juga proses yang dilakukan saat berziarah.
- 3) Jurnal karya Nur Indah Sari dengan judul Peningkatan Spiritualitas melalui Wisata Religi di Makam Keramat Kwitang Jakarta, Jurnal Studi Al-Qur'an Vol. 14 No. 1, 2018. Jurnal ini membahas tentang hasil spiritualitas yang terjadi setelah melakukan wisata religi.

## **D. Tahap-Tahap Penelitian**

### **1. Tahap Pra Lapangan**

#### **a. Menyusun Rancangan Penelitian**

Pertama peneliti mencari rumusan masalah dari fenomena yang terjadi di objek penelitian, membuat rancangan judul, menentukan subjek penelitian, lokasi penelitian, rancangan jadwal penelitian, rancangan jenis dan pendekatan yang digunakan untuk memperoleh data.

#### **b. Memilih Lapangan Penelitian**

Pemilihan lokasi penelitian berpengaruh terhadap berjalannya penelitian. Sesuai dengan permasalahan atau fenomena yang di angkat dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian di makam Sunan Ampel yang terletak di Kota Surabaya.

#### **c. Mengurus Perizinan**

Dalam penelitian ini, peneliti tidak perlu mengurus perizinan karena peneliti ikut bergabung bersama dengan PSM UINSA untuk berziarah ke makam

Sunan Ampel yang mana makam tersebut merupakan tempat yang terbuka untuk umum.

## **2. Tahap Lapangan**

Pada tahapan ini, peneliti mengumpulkan data umum, melakukan pengamatan secara langsung, serta melakukan wawancara untuk memperoleh informasi yang lebih luas dari objek penelitian. Informasi yang didapatkan akan dianalisis terlebih dahulu untuk mendapatkan hal-hal yang dianggap menarik, penting, dan berguna untuk penelitian selanjutnya. Informasi ini yang digunakan sebagai fokus penelitian.

### **a. Memahami Latar dan Persiapan Penelitian**

Peneliti harus memahami latar tempat penelitian dan melakukan persiapan secara lengkap mulai dari pertanyaan wawancara dan bahasa yang digunakan dalam wawancara. Kesiapan yang dilakukan peneliti berguna untuk membuat suasana yang tidak canggung dan santai kepada informan. Agar informasi yang di dapat lebih mudah dipahami dan sesuai kebutuhan penelitian.

## **3. Memasuki Lapangan**

Peneliti bergabung untuk berziarah ke makam Sunan Ampel bersama dengan PSM UINSA dengan menunjukkan sikap yang sopan dan menghargai serta mudah beradaptasi agar dapat membangun relasi yang baik dengan informan sehingga suasana penelitian berjalan santai. Peneliti juga turut serta aktif berkomunikasi dengan anggota PSM UINSA untuk mendekati diri dan merasakan kekeluargaan di dalam hubungan ini.



#### **4. Berperan Serta Sambil Mengumpulkan Data**

Peneliti menyusun jadwal rancangan penelitian yang terorganisir dengan baik saat melakukan penelitian untuk kelengkapan informasi yang didapat agar tidak ada informasi yang tertinggal saat melakukan penelitian.

Peneliti mengumpulkan data melalui dua kali wawancara bersama dengan sejumlah informan serta tiga kali mengikuti kegiatan ziarah ke makam Sunan Ampel bersama anggota PSM UINSA untuk melakukan observasi partisipatif secara langsung di lapangan.

#### **5. Pengolahan Data**

Fokus penelitian di tahap ini sudah lebih jelas sehingga data yang dikumpulkan menjadi lebih spesifik dan terarah. Observasi digunakan untuk hal-hal yang dianggap ada hubungannya dengan fokus penelitian.

##### **a. Konsep Dasar Analisis Data**

Dalam hal ini membahas tentang maksud dan tujuan penelitian. Peneliti bertugas mengatur dan memilah serta mengumpulkan dokumen data yang diperoleh dalam penelitian untuk selanjutnya di lakukan analisis data.

##### **b. Menemukan Tema dan Merumuskan Hipotesis**

Saat melakukan analisis data di lapangan peneliti dituntut untuk melakukan analisis dengan tema dan hipotesis dengan data penelitian.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik ini adalah yang paling utama dan paling penting dari sebuah penelitian. Hal ini dikarenakan tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Jika tidak ada data yang didapat, maka penelitian tidak bisa dilanjutkan. Peneliti wajib mengetahui cara mendapatkan data yang sesuai standar yang telah

ditetapkan.<sup>55</sup> Berikut beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini :

### **1. Pengamatan (observasi)**

Pada metode ini, peneliti turun langsung ke lapangan untuk mengikuti aktivitas ziarah bersama dengan anggota PSM UINSA untuk mendapatkan data yang akurat. Selama penelitian berlangsung, peneliti telah melakukan tiga kali observasi dengan mengikuti kegiatan ziarah ke Makam Sunan Ampel bersama dengan PSM UINSA Surabaya yakni pada tanggal 2, 9, dan 16 Desember 2021.

### **2. Wawancara**

Teknik ini berupa sistem tanya jawab lisan antara peneliti dan informan untuk dapat memperjelas dan melengkapi data yang tidak ditemukan di lapangan. Adapun berikut informan yang telah diwawancara oleh peneliti :

- a. Pembina PSM UINSA Surabaya yaitu M. Amin Lubis karena diyakini memiliki pengetahuan yang jauh lebih dalam mengenai sejarah PSM UINSA dan awal mula munculnya kegiatan ziarah ke Makam Sunan Ampel ini.
- b. Ketua rombongan PSM UINSA dalam hal ini diwakili oleh Ahmad Firdan. Alasan memilih Ahmad Firdan karena dia yang mengkoordinir anggota PSM UINSA yang mengikuti ziarah serta memimpin jalannya istighosah, doa bersama, dan lain-lain. Peneliti meyakini bahwa Ahmad Firdan lebih mengetahui bentuk-bentuk perilaku selama melakukan ziarah.

---

<sup>55</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm 6.

- c. Alumni PSM UINSA dalam hal ini diwakili oleh Syaifudin Al Wahyudi. Alasan memilih Syaifudin Al Wahyudi sebagai salah satu informan dalam penelitian ini karena dia merupakan salah satu alumni yang mencetuskan ide awal mula tradisi ziarah ini dimulai serta beliau termasuk alumni yang masih rutin mengikuti ziarah hingga saat ini.
- d. Ketua Umum PSM UINSA yakni Aisyatus Zahroh. Alasan memilih Aisyatus Zahroh sebagai informan karena merupakan ketua dari PSM UINSA yang rutin mengikuti ziarah serta mengkoordinir anggotanya untuk bersama-sama mengikuti kegiatan tersebut. Peneliti meyakini bahwa Aisyatus Zahroh pasti lebih mengetahui apa yang menjadi motivasi melakukan kegiatan ini.
- e. Anggota PSM UINSA dalam hal ini diwakili oleh Zuliatus Solichah sebagai informan karena ia termasuk anggota yang rutin secara langsung mengikuti kegiatan ziarah dan diyakini memiliki pengetahuan yang lebih terkait makna dari kegiatan ini.

Wawancara dengan informan pertama yakni M. Amin Lubis dilakukan di ruangan humas gedung rektorat UIN Sunan Ampel Surabaya pada 17 Desember 2021. Wawancara ini sempat tertunda beberapa kali. Awalnya wawancara direncanakan pada tanggal 14 Desember 2021 pada pukul 15.00 WIB, namun gagal karena informan ada keperluan mendadak. Kemudian peneliti dan informan kembali membuat janji untuk wawancara pada tanggal 15 Desember 2021 sebelum maghrib setelah informan selesai melatih pemateri untuk training paduan suara, namun ini juga gagal karena latihan selesai tepat pukul 6 sore sedangkan informan harus menuju ke tempat lain setelah itu. Pada tanggal 16 Desember 2021,

peneliti dan informan Kembali membuat janji untuk wawancara pada pukul 10 malam setelah kegiatan training paduan suara selesai. Namun lagi-lagi harus tertunda karena informan harus mendampingi panitia training paduan suara melakukan evaluasi hingga pukul 12 malam. Pada akhirnya hari jum'at, 17 Desember 2021 pukul 2 siang, peneliti dan informan berhasil melakukan wawancara dan mendapat banyak informasi penting.

Pada tanggal 16 Desember 2021, peneliti menghubungi informan kedua dan ketiga yakni Ahmad Firdan dan M. Saifudin Al Wahyudi untuk menanyakan kesediannya dan membuat janji untuk melakukan wawancara yang disepakati akan dilaksanakan pada keesokan harinya yaitu tanggal 17 Desember 2021. Ahmad Firdan diwawancara pada pagi hari sedangkan M. Saifudin Al Wahyudi diwawancara pada malam hari. Kendala yang terjadi adalah pada saat melakukan wawancara dengan M. Saifudin Al Wahyudi melalui telfon, telfon sempat mati dikarenakan kuota internet peneliti yang tiba-tiba habis. Namun hal itu dapat diatasi dan wawancara kembali dilakukan kurang lebih 10 menit kemudian.

Pada wawancara informan keempat yaitu ketua umum PSM UINSA dapat berjalan sesuai waktu yang dijanjikan. Hanya saja yang menjadi kendala adalah orang-orang yang berlalu lalang di sekitar Gedung SAC UIN Sunan Ampel Surabaya yang membuat suasana menjadi sedikit bising.

Kemudian saat wawancara dengan informan kelima yaitu Zuliatus selaku perwakilan anggota PSM UINSA, sempat terjadi kemunduran dari hari yang dijadwalkan. Namun wawancara ini berhasil dilakukan di *basecamp* 69 Paduan Suara tanpa ada gangguan apapun.

## **F. Teknik Validitas Data**

### **1. Keikutsertaan Peneliti**

Penelitian yang dilakukan sendiri oleh peneliti secara langsung sangat menentukan hasil penelitian. Dalam hal ini, keikutsertaan peneliti dalam mendapatkan informasi dengan informan yang berhubungan dengan penelitian ini.

### **2. Ketekunan Pengamatan**

Ketekunan yang dilakukan dalam penelitian akan menghasilkan informasi dan data yang lebih lengkap dan rinci. Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan hingga pada akhirnya data yang diperoleh peneliti diharapkan sesuai dengan realita kehidupan di sekitar kita.

### **3. Triangulasi**

Triangulasi merupakan cara pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu lain di luar data itu sendiri. Triangulasi pun dibedakan menjadi empat macam yaitu, teknik pemeriksaan yang menggunakan sumber data, metode, penyidikan, dan teori.<sup>56</sup> Validasi dan objektivitas adalah permasalahan fundamental dalam penelitian ilmiah. Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi untuk memperoleh validitas dan objektivitas yang tinggi terhadap data yang diperoleh. Pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori dan triangulasi sumber. Yang dimaksud dari triangulasi teori adalah penggunaan sudut pandang teoritis yang berbeda untuk bisa menafsirkan suatu data. Penelitian ini menggunakan teori konsep makna hidup

---

<sup>56</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&N*, cet. Ke-17, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm 330.

dan perspektif dakwah dari segi psikologi dakwah, komunikasi dakwah, dan sosiologi dakwah.

Penggunaan beberapa teori ini bertujuan untuk mendukung atau menyangkal temuan teori yang berbeda serta membantu peneliti untuk melihat masalah dari beragam lensa. Triangulasi teori ini dapat memberikan pemahaman yang lebih luas serta lebih terkait dengan fenomena yang diteliti. Analisis dilakukan dari hasil yang didapatkan melalui observasi dan wawancara bertujuan untuk memberikan informasi yang lebih mendalam dan luas. Setelah itu peneliti melakukan perbandingan hasil penelitian dengan teori yang digunakan untuk mendapatkan hubungan antara keduanya.

Selain itu penelitian ini juga menggunakan Teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah triangulasi untuk menguji kredibilitas data dengan mengecek data yang diperoleh dari berbagai sumber. Data tersebut kemudian tidak dirata-ratakan seperti pada kuantitatif namun dideskripsikan, dikategorikan, yang kemudian diminta kesepakatan atau *member check* dari para sumber data atau narasumber.

## **G. Teknik Analisis Data**

Karena ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, maka bentuk analisis ini berupa penjelasan kata-kata, bukan berupa angka statistik. Menggunakan metode deskriptif yaitu mengolah data dengan analisis yang sesuai dengan fenomena di lapangan dengan data kualitatif. Kegiatan analisis data dalam penelitian ini, diantaranya:

### **1. Reduksi Data**

Reduksi data adalah langkah untuk memisahkan hal yang penting dengan hal yang

tidak penting dari data yang diperoleh, sehingga hasil yang diharapkan dari proses ini adalah data yang lebih fokus terhadap tujuan penelitian. Reduksi data melibatkan langkah-langkah *editing*, pengelompokan, dan meringkas data. Setelah direduksi, data yang sesuai dengan tujuan penelitian dideskripsikan ke dalam bentuk kalimat sehingga diperoleh gambaran utuh tentang masalah penelitian.<sup>57</sup>

## 2. Penyajian Data

Dalam tahap ini terdapat sekumpulan informasi yang disusun menjadi pernyataan. Data disajikan dalam bentuk teks yang terpecah menurut sumber informasi saat diperolehnya informasi tersebut. Kemudian peneliti mengklasifikasikan data tersebut berdasarkan pokok permasalahan. Hal ini guna untuk memudahkan dalam penggunaan data agar tidak terjadi kesalahan.

## 3. Menarik Kesimpulan

Menarik kesimpulan harus didasarkan pada rumusan masalah yang sudah ditentukan sebelumnya. Hasil analisis ini berupa jawaban dari fenomena yang diteliti. Dalam analisis ini, peneliti akan mengkonfirmasi data akhir berupa kalimat-kalimat mengenai realitas yang diteliti. Setelah data dianggap cukup atau sudah sesuai, maka langkah selanjutnya adalah menyusun laporan hingga akhir pembuatan kesimpulan.

---

<sup>57</sup> Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif*, (Medan: Wal Ashri Publishing, 2020), hlm 70.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Subjek Penelitian

##### 1. Profil PSM UINSA Surabaya

##### a. Logo PSM UINSA Surabaya



Gambar 1.1

Logo PSM UINSA Surabaya

Sumber : Google

##### b. Visi PSM UINSA Surabaya

“Membentuk mahasiswa yang kreatif, dinamis, islami, dan berjiwa seni.”<sup>58</sup>

##### c. Misi PSM UINSA Surabaya

- 1) mempererat silaturahmi antar mahasiswa,
- 2) memberikan kontribusi bagi perkembangan dan kemajuan UIN Sunan Ampel Surabaya,

---

<sup>58</sup> Website psmuinsa.com diakses pada 1 Desember 2021.



- 3) mengembangkan minat dan bakat mahasiswa untuk dapat diaplikasikan dalam dunia seni, dan
- 4) mempersiapkan sumber daya manusia guna mendukung kemajuan global.<sup>59</sup>

#### d. Struktur Organisasi PSM UINSA Surabaya



Gambar 1.2  
Struktur Pengurus PSM UINSA  
Sumber : Internal PSM UINSA

Tabel 1.1  
Struktur Pengurus PSM UINSA

<b>Nama</b>	<b>Jabatan</b>
Aisyatuz Zahroh	Ketua Umum
Muhammad Taufiq Ramadhan	Wakil Ketua Umum
Avenda Heflorence C. M. P	Sekretaris 1
Zuliatius Solichah	Sekretaris 2
Innanda Wulandari	Bendahara 1

<sup>59</sup> Ibid.

Alya Tsabita Imanah	Bendahara 2
Sabella Putriani	Koordinator Suara
Mila Ainy A.	Koordinator Suara
Achmad Firman M.	Koordinator Suara
Ikko Savana	Koordinator Suara
Putri Fathimah A.	Latbang dan Partitur
Nurul Inayah S.	Latbang dan Partitur
Azzalina Alsavira S	Latbang dan Partitur
Tsalitsa Nur F.	Latbang dan Partitur
Fisal Hidayat	Latbang dan Partitur
Zukhruf Abdillah M.	Latbang dan Partitur
Rofiah Indah F.	Latbang dan Partitur
Brynda Raniahsya W.	Dokumentasi
Aizza Ilmia	Dokumentasi
Ika Qurrotul A.	Dokumentasi
Lailatun Nur S.	Dokumentasi
Athia Nur K.	Dokumentasi
Noer Hayati	Dokumentasi
Ari Dwi S.	Dokumentasi
M. Rizqi Ilahi	Dokumentasi
Agus Ulwan A.	Dokumentasi
M. Nurcholis Madjid	Perlengkapan dan Rumah Tangga
Febry Kurniawan	Perlengkapan dan Rumah Tangga
Zulham Alimuddin	Perlengkapan dan Rumah Tangga
Maulana Rayhan F.	Perlengkapan dan Rumah Tangga
M. Alfani Syahru R.	Perlengkapan dan Rumah Tangga
Iqbal Habibullah R.	Perlengkapan dan Rumah Tangga
M. Atmim Khuluqi	Perlengkapan dan Rumah Tangga
Johar Awaluddin	Perlengkapan dan Rumah Tangga
Achmad Lucky R.	Perlengkapan dan Rumah Tangga
Aisyah Salsabila H.	Srikandi, Konduktor, dan Koreografi

Fitrotin Nabilah	Srikandi, Konduktor, dan Koreografi
Aqilah Talidatuz	Srikandi, Konduktor, dan Koreografi
M. A Yolansa Chandra	Srikandi, Konduktor, dan Koreografi
Ayu Intan Fatimah	Srikandi, Konduktor, dan Koreografi
Prayoga Putra P.	Srikandi, Konduktor, dan Koreografi
Lailatus Syarifah	Srikandi, Konduktor, dan Koreografi
Inezalda Sonia A.	Srikandi, Konduktor, dan Koreografi
Linggar Budi Nuansa	Kesejahteraan
Sefrianti Rahma	Kesejahteraan
Qonitah Hana F.	Kesejahteraan
Virliana Tri Ayu A.	Kesejahteraan
Elyssa Salsabila A. M	Kesejahteraan
Safira Rosda Nabila	Kesejahteraan
Hafidh Hamdani	Kesejahteraan
Dwi Suryo Pramono	Kesejahteraan
Dwimas Agung Hidayah	Hubungan Masyarakat
M. Akmal Yazdy I.	Hubungan Masyarakat
Alaika Mansyaul H.	Hubungan Masyarakat
Dzurrohmah Uyunun N.	Hubungan Masyarakat
Ummi Lailatur R.	Hubungan Masyarakat
Kartika Candra S.	Hubungan Masyarakat
Rahma Diani K.	Hubungan Masyarakat

**e. Sejarah dan Perkembangan PSM UINSA Surabaya**  
 Paduan Suara UIN Sunan Ampel Surabaya atau yang lebih dikenal dengan PSM UINSA Surabaya merupakan

Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yang ada di bawah naungan rektorat kemahasiswaan. UKM ini bergerak di bidang seni tarik suara yang memadukan empat hingga delapan suara dalam satu kesatuan yang harmoni. Tidak hanya itu, PSM UINSA Surabaya juga mengajarkan anggotanya teknik dalam bermain alat musik, pelatihan qasidah rebana, *public speaking*, *make up and grooming*, dan masih banyak lagi.

UKM ini lahir pada 15 Januari 1988 yang pertama kali dicetuskan oleh Alm. Alwi Thohir yang juga menjadi pelatih sekaligus pembina. Dulunya setiap fakultas memiliki paduan suara masing-masing, namun tidak dapat berjalan dengan baik sehingga pihak rektorat berinisiatif untuk menjadikannya satu di bawah naungan kemahasiswaan rektorat dan menjadi Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) tingkat universitas.<sup>60</sup>

Pada tahun 1993 terjadi pergantian pelatih dan pembina dikarenakan Alm. Alwi Thohir meninggal dunia. Sebelum ia meninggal, ia berpesan kepada M. Amin Lubis yang menjadi pelatih hingga saat ini untuk tidak meninggalkan IAIN pada masa itu. Dia juga berpesan untuk menghidupi paduan suara, jadilah orang yang cerewet demi kebaikan. M. Amin Lubis merupakan orang kepercayaan Alm Alwi Thohir sejak dulu. M. Amin Lubis atau yang akrab disapa Amin ini sudah sering kali dimintai bantuan untuk melatih paduan suara bahkan saat dirinya masih duduk di bangku kuliah.<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup> Wawancara pribadi dengan M. Amin Lubis, Surabaya, 17-Desember-2021.

<sup>61</sup> Ibid



Gambar 1.3  
M. Amin Lubis  
Sumber : Instagram

Seluruh mahasiswa dari 9 Fakultas yang ada di UIN Sunan Ampel Surabaya memiliki kesempatan yang sama untuk dapat bergabung di PSM UINSA melalui beberapa tahap penyeleksian. Adapun tahapannya yakni pendaftaran, UINSA *Choir Audition*, Trapara Alam, Trapara Ruang, hingga dikukuhkan di Rapsodi Pertiwi. Peserta yang lolos audisi akan mengikuti serangkaian kegiatan trapara yang mana terjadi seleksi alam di dalamnya. Siapa yang benar kuat akan bertahan dan bagi siapa yang goyah maka akan gugur dengan sendirinya.

Paduan Suara ini lahir saat UINSA masih menjadi Institut Agama Islam Negeri atau yang biasa disingkat IAIN Sunan Ampel Surabaya. Kemudian pada tahun 2014 IAIN berubah status menjadi Universitas Islam Negeri (UIN).<sup>62</sup> Selama kurang lebih 30 tahun sudah paduan suara berkiprah dengan segala karyanya. Pengalaman organisasi yang didasari atas asas kekeluargaan menjadikan mahasiswa yang

---

<sup>62</sup> Ibid.

penuh talenta dan cekatan adalah modal utama yang diberikan dalam berproses di PSM UINSA. PSM UINSA kerap kali menerima undangan untuk menjadi pengisi acara baik di dalam maupun di luar kampus dari berbagai lembaga, komunitas, instansi, dan lain sebagainya.

Pada zaman binaan Alm Alwi Thohir terdapat kurang lebih 12 lagu yang diajarkan kepada mahasiswa. Namun di tangan Amin Lubis, lagu-lagu terus bertambah hingga saat ini sudah ada kurang lebih 150-175 lagu yang telah diaransemen dan dipelajari oleh anggota PSM UINSA. Semua lagu itu dibagi menjadi empat suara yaitu sopran, alto, tenor, dan bass. PSM UINSA pun kerap kali mendapat undangan dari partai politik, organisasi masyarakat, kementerian, maupun lembaga-lembaga lainnya untuk mengisi acara yang mereka selenggarakan.<sup>63</sup>

Setelah sering kali mendapat banyak panggilan untuk mengisi penampilan di berbagai acara, PSM UINSA memberanikan diri untuk mengikuti berbagai kompetisi. PSM UINSA memiliki segudang prestasi baik itu di tingkat regional, nasional, hingga internasional. Prestasi yang pernah diraih di antaranya yaitu, Juara 1 Festival Paduan Suara se-Jawa Timur, Juara Umum 2 Festival Nasyid se-Jawa Timur, Juara 1 & 2 Festival *Pop Singer* se-Indonesia, *Gold Diploma Kategori Folklore* dan *Silver Diploma Kategori Mixed Choir* di Singapore Choral Festival, *Asian Pasific Choir Games and Grand Prix of Nation Colombo* 2017, dan masih banyak lagi.<sup>64</sup>

---

<sup>63</sup> Wawancara pribadi dengan M.Amin Lubis, Surabaya, 17-Desember-2021.

<sup>64</sup> Ibid.

## B. Penyajian Data

Di balik kesuksesan PSM UINSA dalam karirnya di dunia seni, mereka memiliki kegiatan dakwah yakni dengan berziarah ke Makam Sunan Ampel. Awalnya kegiatan ini hanya dilakukan antar beberapa individu saja, namun seiring berjalannya waktu kegiatan ini menjadi tradisi rutin yang dilaksanakan oleh PSM UINSA. Berdasarkan wawancara dengan M. Amin Lubis selaku pembina dan juga pelatih PSM UINSA mengatakan bahwa tradisi ini sudah berjalan dan berkembang selama kurang lebih 10 tahun terakhir.<sup>65</sup>

PSM UINSA dengan segala prestasi dan kesibukan latihannya tetap melakukan sejumlah usaha untuk menjaga nilai-nilai religiusitas dalam diri setiap anggotanya. Terdapat beberapa kegiatan religi dan dakwah yang dilakukan oleh PSM UINSA, di antaranya yaitu *khataman Qur'an*, *istighosah*, santunan anak yatim, kirim doa, dan ziarah makam.

*“Dari berbagai kegiatan dakwah dan religi yang dilakukan oleh PSM UINSA, ziarah ke makam Sunan Ampel yang paling rutin dilakukan setiap minggunya sedangkan yang lain hanya ketika ada momentum tertentu saja.”*<sup>66</sup>

Adapun tujuan dari kegiatan ini adalah agar anggota PSM UINSA dapat memahami makna dalam kehidupan, tidak hanya menguasai seni saja tapi juga mengenal lebih dalam tentang akidah dan ibadah. Kegiatan ini juga bertujuan untuk membentuk *ukhuwah* kekeluargaan antar anggota PSM UINSA, mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan menciptakan suasana PSM UINSA yang mengenal nilai-nilai religi.<sup>67</sup> Semua hal ini harus ditanamkan secara kuat

---

<sup>65</sup> Ibid.

<sup>66</sup> Wawancara pribadi dengan Aisyatuz Zahroh, Surabaya, 15-Desember-2021.

<sup>67</sup> Wawancara pribadi dengan M. Amin Lubis, Surabaya, 17-Desember-2021.

dalam diri setiap anggota PSM UINSA agar tidak melenceng dari nilai Islam yang sebenarnya. Anggota PSM UINSA diharapkan dapat mendekat dan mengenal para wali Allah yang menyebarkan agama Islam di pulau Jawa khususnya di Kota Surabaya.

*“Melalui ziarah bisa mengingatkan kita bahwa kehidupan di dunia ini hanya sementara dan suatu saat kita semua akan menemui ajal kita masing-masing.”*<sup>68</sup>

### **1. Deskripsi Ziarah Makam Sunan Ampel**

Pada awalnya peneliti meminta izin kepada ketua umum PSM UINSA untuk dapat mengikuti kegiatan ziarah ini serta meminta informasi terkait keberangkatan PSM UINSA. Peneliti ikut berkumpul di *basecamp* 69 pada pukul 20.30 WIB untuk berangkat bersama dengan rombongan PSM UINSA. Waktu keberangkatan selalu tidak tepat dengan waktu yang sudah dijadwalkan yaitu pukul 21.00 WIB. Sehingga hal ini menyebabkan banyak yang saling menunggu menunggu dan akhirnya jenuh karena terlalu lama. Namun hal itu tidak menyurutkan semangat anggota PSM UINSA untuk tetap pergi berziarah.

Transportasi yang digunakan saat menuju ke makam Sunan Ampel adalah menggunakan sepeda motor pribadi yang mana bagi anggota yang tidak memiliki sepeda motor bisa ikut bersama dengan teman yang lain. Perjalanan dari *basecamp* 69 ke makam Sunan Ampel memakan waktu kurang lebih 30-40 menit. Sesampainya di tempat tujuan, peneliti beserta rombongan PSM UINSA mengambil wudhu terlebih dahulu baru kemudian masuk ke area makam dengan mengucapkan salam.

*“Sebelum kita masuk ke makam, alangkah lebih baik jika kita mengambil wudhu terlebih dahulu. Silakan untuk*

---

<sup>68</sup> Wawancara pribadi dengan Zuliatu, Surabaya, 16-Desember-2021.



*yang belum punya wudhu boleh berwudhu dulu dan Kembali berkumpul di depan tempat air minum ya.*"<sup>69</sup>

Peneliti dan anggota PSM UINSA duduk menghadap ke makam Sunan Ampel kemudian membaca yasiin, tahlil, serta bacaan doa-doa dan ayat suci al-qur'an lainnya yang dipimpin oleh ketua rombongan yang pada observasi pertama dan kedua dipimpin oleh M. Saifudin Al Wahyudi dan pada observasi yang ketiga dipimpin oleh Ahmad Firdan. Orang yang dipilih untuk menjadi ketua rombongan merupakan orang yang dituakan atau yang dianggap mampu memimpin, contohnya seperti para alumni, anggota senior, maupun anggota junior yang memiliki kemampuan dan pemahaman dalam memimpin jalannya ziarah ini.

Ada banyak hal yang dilakukan oleh anggota PSM UINSA Surabaya saat pelaksanaan ziarah. Menurut M. Amin Lubis di antaranya :<sup>70</sup>

- a. Wasilah kepada rasul
- b. Wasilah malaikat
- c. Wasilah kepada Syekh Abdul Qodir Jaelani
- d. Wasilah kepada guru
- e. Wasilah untuk kedua orang tua
- f. Wasilah kepada Sunan Ampel
- g. Membaca surah Al-fatihah
- h. Membaca surah yasiin
- i. Membaca tahlil

Sedangkan menurut alumni PSM UINSA yaitu M. Saifudin Al Wahyudi yang menjadi ketua rombongan mengatakan bahwa yang dilakukan selama ziarah yakni membaca surah yasiin, tahlil, dan membaca doa untuk

---

<sup>69</sup> Kutipan percakapan ketua rombongan saat observasi.

<sup>70</sup> Wawancara pribadi dengan M. Amin Lubis, Surabaya, 17 Desember 2021.

pemilik makam dan untuk diri sendiri.<sup>71</sup> Adapun durasi pelaksanaan ziarah ini antara 1,5-2 jam untuk melakukan serangkaian proses di dalam area makam Sunan Ampel.

Yang perlu dipersiapkan ketika hendak datang berziarah adalah keperluan pribadi dan keperluan ibadah seperti mukena untuk perempuan karena tidak menutup kemungkinan ada yang ingin melaksanakan sholat di masjid setelah berziarah. Suasana di area makam Sunan Ampel sangat ramai pengunjung dari berbagai penjuru dengan menggunakan busana muslim yang rapi dengan berbagai warna. Lantunan istighfar, sholawat, dan ayat suci al-qur'an menggema saling bersahut-sahutan dari berbagai penjuru rombongan. Namun hal itu tidak mengurangi rasa khushyuk anggota PSM UINSA dalam berdoa.

Sesekali ada anggota PSM UINSA yang menundukkan kepala seraya berdoa bahkan hingga ada yang meneteskan air mata. Peneliti yang mengamati hal ini turut tersentuh hingga ikut meneteskan air mata mengingat akan banyaknya dosa yang telah diperbuat dan kematian yang bisa datang kapan saja tanpa kita ketahui.

Setelah selesai melakukan ziarah, anggota PSM UINSA akan berfoto bersama di depan gapura pintu keluar makam kemudian keluar untuk wisata kuliner dalam rangka makan tengah malam. Ketika makan bersama, anggota PSM UINSA nampak senang dengan saling bertukar cerita, bertukar pendapat, bersenda gurau, dan tertawa penuh canda. Sesekali ada anggota yang usil kepada anggota yang lain yang mampu menarik gelak tawa dari seluruh anggota PSM UINSA yang ada disana. Peneliti bisa merasakan kuatnya hubungan kekeluargaan yang terjalin antar anggota PSM UINSA Surabaya.

---

<sup>71</sup> Wawancara pribadi dengan M. Saifudin Al Wahyudi, Surabaya, 17 Desember 2021.

Seusai makan malam, anggota PSM UINSA pun pulang. Ada yang kembali ke *basecamp* 69 terlebih dahulu, ada pula yang langsung pulang ke rumah masing-masing. Kegiatan ziarah ini memiliki dampak positif jika dilakukan secara rutin. Diharapkan kegiatan ini mampu memberikan makna kehidupan kepada anggota PSM UINSA, mengingatkan bahwa semua manusia akan mati, dan tahu apa yang harus dipersiapkan untuk kematian kita nanti.

## **2. Awal Munculnya Tradisi Ziarah Makam Sunan Ampel oleh PSM UINSA Surabaya**

Tradisi rutin ziarah ke makam Sunan Ampel sudah ada sejak zaman dulu, bahkan sejak UINSA masih berstatus sebagai Institut Agama Islam Negeri (IAIN). Awalnya kegiatan ini diinisiasi oleh para alumni yang memiliki kesenangan untuk berziarah. Dimulai dari ajakan antar satu dengan yang lain hingga menjadi kelompok-kelompok kecil yang kemudian menyebar menjadi lebih luas.

*“Perlu waktu yang lama, proses yang panjang, serta kesabaran yang lebih untuk dapat menjadikan ziarah makam ini sebagai tradisi rutin PSM UINSA. Ini karena tidak semua anggota senang berziarah, tidak semua anggota dapat datang tepat waktu, dan tidak semua anggota memiliki latar belakang rasa membutuhkan terhadap kegiatan ziarah ini”*.<sup>72</sup> Sehingga tidak ada kewajiban untuk semua anggota mengikuti, tapi jika mereka merasa tertarik dan ingin bergabung maka dengan senang hati akan diterima.

## **3. Motivasi Mengikuti Kegiatan Ziarah**

Motivasi adalah sebuah dorongan dari dalam diri manusia yang memunculkan kekuatan untuk beraktivitas. Diawali dengan adanya tujuan tertentu sehingga aktivitas

---

<sup>72</sup> Wawancara pribadi dengan Ahmad Firdan, Surabaya, 17 Desember 2021,

tersebut harus dilakukan. Dengan adanya motivasi maka manusia akan lebih terdorong untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan melakukan kegiatan yang bermanfaat bagi dirinya.<sup>73</sup>

*“Saya pribadi sudah rutin mengikuti kegiatan ziarah ke makam Sunan Ampel bersama PSM UINSA Surabaya sejak tahun 2018 dan sudah tidak terhitung berapa kali jumlahnya. Motivasinya yaitu untuk mencari ketenangan jiwa dan batin serta ingin lebih dekat dengan Allah dan walinya dan juga menjalin kekeluargaan dengan anggota PSM UINSA lainnya.”<sup>74</sup>*

Motivasi peziarah dalam melakukan ziarah ke Makam Sunan Ampel tentunya memiliki berbagai tujuan yang berbeda-beda. Seperti yang diungkapkan oleh Ahmad Firdan ada dua hal yang memotivasinya untuk datang berziarah ke Makam Sunan Ampel sebagai berikut :

- a. Sebagai mahasiswa yang berkuliah di UIN Sunan Ampel, menggunakan nama Sunan Ampel otomatis harus hormat dan berkenalan dengan yang punya nama.
- b. Mengharap barokah agar diberi kelancaran.<sup>75</sup>

Motivasi menurut anggota yang lain yaitu *“Saya ikut ziarah ini karena mencari waktu dan suasana yang tenang dan tepat biar bisa bermuhasabah dan menghadirkan Allah saat berdoa”<sup>76</sup>*

---

<sup>73</sup>Taufik, Fenomena Tradisi Ziarah Pada Kuburan Petta Betta'e Pada Masyarakat Kabupaten Bone, *Jurnal Diskursus Islam Vol. 06 No. 1*, April 2018, hlm 14-15.

<sup>74</sup> Wawancara pribadi dengan Aisyatuz Zahroh, Surabaya, 15 Desember 2021.

<sup>75</sup> Wawancara pribadi dengan Ahmad Firdan, Surabaya, 17 Desember 2021.

<sup>76</sup> Wawancara pribadi dengan Zuliatus, Surabaya, 16 Desember 2021.

Bagi M. Saifudin Al Wahyudi, ziarah sudah menjadi kebutuhan batin untuk mencari keberkahan karena sudah terbiasa sejak zaman SMA di pondok pesantren.<sup>77</sup>

#### **4. Makna Ziarah Makam Sunan Ampel menurut Anggota PSM UINSA Surabaya**

Dalam segala aktivitas yang dilakukan oleh manusia di muka bumi ini, pasti memiliki makna dan tujuan yang hendak dicapai. Begitu pula dengan aktivitas ziarah yang dilakukan oleh anggota PSM UINSA Surabaya. Berikut ini disajikan beberapa pernyataan dan deskripsi serta biografi dari para informan sebagai berikut :

##### **a. Muhammad Saifudin Al Wahyudi**

Muhammad Saifudin Al Wahyudi merupakan anggota PSM UINSA angkatan tahun 2008 yang lahir di Sidoarjo, 6 Maret 1988. Dia merupakan salah satu alumni PSM UINSA yang selalu rutin mengikuti ziarah ke makam Sunan Ampel dan sering kali menjadi pemimpin rombongan untuk anggota yang lain. Dia pernah mengenyam pendidikan di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri selama kurang lebih 7 tahun. Pria lulusan IAIN Sunan Ampel ini memiliki hobi membaca buku-buku keagamaan. Namun, karena hobi membacanya, ia justru mendapatkan dampak negatif. Karena terlalu banyak buku tentang agama yang ia baca, ia justru mengalami kegoyahan iman yang menyebabkan ia kurang percaya dengan adanya Allah SWT. Selain itu, ia juga sering kali bertanya-tanya apa itu Islam, apa itu agama, dan mengapa Islam dirasa memberatkan dengan banyaknya aturan.

Karena ia sudah merasa mulai salah langkah, maka ia terus memperdalam bacaan Islam dengan mencari sumber

---

<sup>77</sup> Wawancara pribadi dengan M. Saifudin Al Wahyudi, Surabaya, 17 Desember 2021.

yang valid dari para kiai maupun ustadz. Hingga pada akhirnya salah satu kiainya menyarankan untuk merenung dan perbanyak berziarah ke makam pada aulia atau para penyebar agama Islam karena dari situ pasti akan mendapatkan jawaban apa itu tujuan hidup. Sejak saat itu Muhammad Saifudin Al Wahyudi atau yang akrab disapa Awe ini mulai rutin melakukan ziarah. Ia sering menghabiskan waktu di makam entah itu untuk berzikir, berdoa, dan bermuhasabah diri.

Sewaktu di pesantren, banyak sekali tugas hafalan yang harus dihafalkan. Jika menghafal di kamar, di aula, maupun di sekitar kawasan pesantren, selalu tidak bisa kondusif karena berisik sehingga menyulitkan untuk bisa konsentrasi. Akhirnya ia memilih untuk menghafal di makam sembari berziarah. Karena kebiasaannya berziarah ini, ia bertemu dengan berbagai macam orang yang hobi ziarah dari makam satu ke makam yang lain dengan berjalan kaki. Berbekal uang seadanya, namun tetap bisa hidup, makan, dan minum entah dari mana tanpa meminta-minta. Dari kejadian itu, Awe mulai terbuka hatinya bahwa kuasa Allah itu nyata dan benar adanya. Segala kebaikan datang dari pintu mana saja dan melalui perantara.

Sejak saat itu, ziarah menjadi kebiasaan yang rutin untuk dilakukan. Bahkan hingga kini sudah menjadi sebuah kebutuhan yang jika tidak dilakukan maka akan dirasa ada yang kurang. Dengan ini juga menjadi sarana untuk mengenang jasa para wali allah dalam menyebarkan agama Islam.

#### **b. Ahmad Firdan**

Berbeda dengan yang dialami oleh Ahmad Firdan yang juga merupakan anggota PSM UINSA angkatan tahun 2015. Awal mula ia berziarah ke makam Sunan Ampel adalah pada waktu duduk di bangku SMP karena mengikuti ajakan dari pamannya. Pamannya memang sudah sering

berziarah. Awalnya ia bingung apa harus dilakukan saat ziarah dan untuk apa ziarah ini. Namun lambat laun karena pamannya terus mengajak, ia pun selalu mengikuti ziarah ini.

Waktu memasuki bangku SMA, pamannya sudah tidak lagi mengajak Ahmad Firdan Theofaldy untuk berziarah melainkan diminta untuk berangkat sendiri. Karena pada saat SMA tidak ada teman yang bisa diajak ziarah, jadi ia memutuskan untuk meneruskan aktivitas ziarah ini sendiri. Saat kuliah dan masuk di PSM UINSA dan mengenal para senior, barulah ia menemukan teman satu frekuensi yang bisa diajak ziarah bersama.

Pria kelahiran Surabaya ini termasuk golongan orang jalanan, orang lapangan yang notabene berwatak keras. Namun dengan berziarah ia merasa hatinya lebih tenang. Jika biasanya mendengar suara yang berisik sedikit saja ia bisa marah, namun berbeda saat ia berziarah. Meskipun di makam Sunan Ampel ada banyak orang dan lantunan doa serta bacaan-bacaan lainnya yang berkumandang saling bersahutan, tapi itu justru membuat Ahmad Firdan Theofaldy merasa senang dan tenang. Memang benar, makam para wali itu membawa ketenangan.

### **c. Aisyatuz Zahroh**

Lain halnya dengan yang dirasakan oleh Aisyatuz Zahroh selaku ketua umum PSM UINSA Surabaya. Ia merupakan putri kelahiran Demak yang menjadi anggota PSM UINSA sejak tahun 2017. Ia memiliki riwayat pendidikan di sekolah-sekolah keagamaan sejak SD hingga SMP dan kemudian lanjut berkuliah di UIN Sunan Ampel Surabaya. Aisyatuz Zahroh atau yang lebih akrab disapa Ais ini sudah diajarkan dan dibiasakan untuk berziarah sejak kecil oleh keluarganya. Baik itu ziarah ke makam para wali maupun syech yang telah berjuang untuk agama Islam.

Saat berziarah bersama dengan anggota PSM UINSA, ia merasa senang karena pada akhirnya hal yang sudah ditanamkan oleh keluarganya sejak kecil bisa diterapkan kembali di dunia perkuliahan. Terlebih karena posisi yang jauh dengan keluarga yang akhirnya tidak bisa membuat Ais melakukan ziarah dengan keluarganya.

Ada rasa spiritual yang lebih ketika mengangkat tangan untuk berdoa di makam para wali Allah. Rutin melakukan ziarah membuat Ais merasa lebih dekat dengan Allah, munculnya rasa percaya dan yakin bahwa segala doa yang diminta pasti akan Allah kabulkan. Selain itu, ia juga merasa menjadi pribadi yang lebih tenang dan bahagia dalam menjalani aktivitas sehari-hari serta terhindar dari stress maupun frustrasi akibat hal-hal duniawi.

#### **d. Zuliatas Sholichah**

Berbeda pula dengan yang dialami oleh anggota PSM UINSA angkatan 2018 yang kerap disapa Zuli ini. Ia merupakan gadis asal Mojokerto yang mandiri dan memiliki suara emas. Zuli pernah mengenyam pendidikan di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang selama 3 tahun ketika MTS. Banyak ilmu dunia dan ilmu agama yang ia dapatkan disana. Yang awalnya dulu ia merupakan anak nakal yang jarang shalat, namun setelah di pesantren ia menjadi taat shalat dan takut jika meninggalkan shalat karena ia telah mengetahui bahwa shalat itu wajib dan akan sangat berdosa jika ditinggalkan.

Sebelum mengenal ziarah ia adalah orang yang tidak tenang dan sering kali merasa gundah dan gelisah. Namun setelah rutin berziarah ia menjadi tenang. Ia merasa bahwa ketika berziarah, tidak ada lagi urusan lain selain ia dan Allah. Ia bisa dengan bebas mencurahkan isi hati kepada Allah yang bahkan tanpa diucapkan melalui lisan pun Allah sudah mengerti apa yang hambanya rasakan.



Ia merasa sangat senang dan bangga karena bisa menjadi bagian dari anggota PSM UINSA yang mana tidak hanya sekedar bisa menyanyi saja, tapi juga diajarkan dengan hal-hal yang bersifat spiritual dan kekeluargaan yang erat.

### **C. Analisis Data**

#### **1. Makna Ziarah Makam Sunan Ampel**

Ziarah merupakan kunjungan ke tempat yang dianggap keramat atau mulia baik itu makam maupun yang lainnya. Sedangkan secara istilah, ziarah adalah mengunjungi makam orang yang sudah meninggal untuk mengirimkan doa, sholawat, maupun sebagai media untuk mengingat kematian dan hari akhir.

PSM UINSA Surabaya mempunyai tradisi rutin untuk melakukan ziarah ke makam Sunan Ampel. Dari sekian banyak kegiatan religi yang dilakukan oleh PSM UINSA, ziarah makam menjadi satu-satunya kegiatan yang dilaksanakan rutin setiap minggunya. Pada awalnya, kegiatan ini dimulai dari ajakan antar anggota satu dengan yang lain saja. Namun seiring berjalannya waktu karena dirasa kegiatan ini memiliki nilai-nilai yang positif dan bermanfaat maka dijadikanlah kegiatan ini sebagai tradisi rutin setiap minggu di PSM UINSA Surabaya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, tradisi ziarah ke makam Sunan Ampel ini sudah ada sejak kurang lebih 10 tahun yang lalu hingga sekarang. Meskipun bukan kegiatan yang wajib diikuti oleh seluruh anggota, namun bagi anggota yang senang berziarah mereka akan selalu berpartisipasi setiap minggunya.

Ziarah ke makam Sunan Ampel dilakukan setiap malam jum'at mulai pukul 21.00 WIB hingga selesai. Biasanya ziarah ini berdurasi 1,5-2 jam. Bentuk perilaku anggota PSM UINSA selama berziarah adalah berdoa

bersama, mengirimkan wasilah-wasilah kepada yang ingin dituju, membaca surah yasiin, tahlil, dan dzikir bersama. Setelah serangkaian kegiatan ziarah selesai, anggota PSM UINSA Surabaya berwisata kuliner untuk makan bersama sebelum pulang. Kegiatan makan bersama ini memperkuat tali kekeluargaan dan kekompakan anggota PSM UINSA Surabaya.

Jika dibandingkan dengan kegiatan religi lain yang ada di PSM UINSA, ziarah menjadi kegiatan yang mudah dilakukan sehingga mampu menjadi satu-satunya kegiatan yang dilaksanakan secara rutin setiap minggunya. Peneliti menyimpulkan bahwa hal itu dikarenakan akses menuju ke makam yang mudah, adanya kesempatan untuk berkumpul dengan teman dan melakukan hal kebaikan bersama, serta tidak membosankan. Ziarah ini juga menjadi sarana berwisata religi bagi PSM UINSA Surabaya.

Begitu pula dengan motivasi anggota PSM UINSA mengikuti ziarah yang jika disimpulkan rata-rata dari mereka adalah untuk mencari ketenangan batin, mencari nuansa yang tenang untuk beribadah dan berdoa, dan untuk mempererat rasa kekeluargaan di dalam lingkungan PSM UINSA Surabaya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa makna ziarah bagi anggota PSM UINSA yang mana dijelaskan sebagai berikut:

#### **a. Mengingat Kematian**

Menurut etimologi mati berasal dari Bahasa Arab yaitu *mata-yamutu-mautan* yang berarti mati, reda, menjadi tenang, dan menjadi usang. Sedangkan dalam terminologi agama, mati merupakan keluarnya ruh dari jasad atas perintah Allah SWT.<sup>78</sup> Hanya Allah yang memiliki

---

<sup>78</sup> Abdul Karim, Makna Kematian dalam Perspektif Tasawuf, *Jurnal Esoterik Vol. 1 No. 1*, Juni 2015, hlm 26.

wewenang untuk memerintahkan malaikat Izrail mencabut nyawa seseorang dari jasadnya. Kematian merupakan berpisahnya ruh dengan jasad untuk sementara waktu yang telah ditentukan. Adapun terpisahnya nyawa dengan tubuh hanya bersifat sementara. Setelah manusia mati, dimandikan, dipasangi kain kafan, disholatkan, dan dimasukkan ke liang kubur, maka ruh yang tadi berpisah akan kembali lagi memasuki tubuhnya.<sup>79</sup>

Dalam ilmu kedokteran, mati didefinisikan sebagai hilangnya semua tanda kehidupan serta lenyapnya fungsi-fungsi hidup sesudah dilahirkan tanpa ada kemungkinan hidup kembali.<sup>80</sup> Menurut ilmu kedokteran, manusia memiliki dua dimensi, yaitu dimensi manusia sebagai individu dan dimensi manusia sebagai kumpulan dari beragam sel. Maka dari itu kematian juga bisa dilihat dari dua dimensi tadi, yang mana kematian sel diakibatkan karena tidak adanya oksigen dan ini terjadi setelah manusia mengalami kematiannya sebagai individu.<sup>81</sup>

Dalam sudut pandang Islam, Allah SWT adalah dzat yang menciptakan dan memberi kehidupan kepada manusia dan kemudian mengambilnya kembali untuk menghadap-Nya. Roda kehidupan selalu berputar, kehidupan dan kematian selalu datang silih berganti setiap detiknya. Tidak ada yang bernyawa di muka bumi ini yang dapat hidup selamanya. Peneliti memandang kematian sebagai sebuah fenomena yang terus terjadi. Manusia dan seluruh makhluk hidup pasti akan menjumpai kematian dalam waktu yang telah ditentukan oleh Allah SWT dan tidak ada satu orang

---

<sup>79</sup> Ibid.

<sup>80</sup> Fadilatul Mahmudah, Konsep Kematian dalam Perspektif Al-Qur'an dan Ilmu Kedokteran Modern, *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora IAIN Jember, 2016, hlm 25-26.

<sup>81</sup> Ibid, hlm 25.

pun yang mengetahui maupun mampu lari dari kematian. Sebagaimana firman Allah SWT yang berbunyi :

قُلْ إِنَّ الْمَوْتَ الَّذِي تَفِرُّونَ مِنْهُ فَإِنَّهُ مُلَاقِيكُمْ ثُمَّ تُرَدُّونَ إِلَىٰ عَالِمِ  
الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya : *Katakanlah: “Sesungguhnya kematian yang kamu lari daripadanya, maka sesungguhnya kematian itu akan menemui kamu, kemudian kamu akan dikembalikan kepada (Allah), yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu Dia beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”*.<sup>82</sup>

Di tengah hiruk piruk keramaian dunia khususnya di kota-kota besar, banyak manusia yang disibukkan dengan kehidupan duniawi. Manusia menghabiskan waktunya untuk bekerja, mencari kenikmatan dunia, menikmati kebahagiaan, dan masih banyak lagi. Kehidupan yang sudah banyak dipengaruhi budaya asing yang masuk membuat zaman menjadi serba praktis dan serba digital. Dampak negatif dari modernisasi ini adalah, kebanyakan manusia malas keluar rumah dan berinteraksi dengan orang sekitar sehingga silaturahmiya terputus, lupa beribadah karena terlalu sibuk dengan urusan dunia, melupakan segala kewajiban yang harusnya dilakukan oleh umat beragama, dan masih banyak lagi. Semua terbuai oleh harta dan anak keturunan untuk mencari kebahagiaan dunia. Kesibukan memang sebuah kebutuhan untuk bertahan hidup, namun jangan sampai membuat kita terbuai dan lupa dengan kewajiban kita dalam mempersiapkan bekal untuk kehidupan di akhirat kelak.

---

<sup>82</sup> Al-Qur'an, *Al-Jumu'ah* : 8, hlm 553.

Karena tanpa kita sadari kematian sangatlah dekat dengan kita. Maka dari itu, setiap saat kita harus mengingat dan mempersiapkan kematian yang akan menjemput. Di tengah fenomena kesibukan mengejar dunia yang dilakukan oleh sebagian besar manusia zaman sekarang, PSM UINSA Surabaya justru memiliki cara sendiri untuk membuat anggotanya terus mengingat dan mempersiapkan kematian. Cara ini adalah dengan melakukan aktivitas ziarah pada setiap Kamis malam. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah seorang anggota yang mengatakan bahwa *“makna dari kegiatan ziarah ini kita jadi bisa mengingat kematian....”*<sup>83</sup> Anggota lain juga menyatakan *“melalui ziarah jadi ingat dengan pencipta, percaya bahwa hidup setelah mati itu ada dan kematian memang benar adanya....”*<sup>84</sup>

Mengingat mati adalah persiapan orang-orang yang akan mati, baik untuk saat ini maupun saat yang akan datang. Sebagai makhluk hidup yang bernyawa semuanya pasti akan menjumpai kematian. Yang harus dipersiapkan adalah bekal apa yang akan kita bawa saat nanti ajal kita datang menjemput. Mengingat hamba kepada akhirat dan memberi pelajaran berharga baginya akan kehancuran dunia dan kefanaannya. Sehingga jika seseorang kembali dari ziarah makam, akan timbul rasa takut kepada Allah Azza wa Jalla yang bertambah, dan kemudian pasti akan memikirkan akhirat.

Menurut analisis peneliti, hal ini berkaitan dengan firman Allah dalam Al-Qur'an yang berbunyi :

---

<sup>83</sup> Wawancara pribadi dengan Ahmad Firdan, Surabaya, 17 Desember 2021.

<sup>84</sup> Wawancara pribadi dengan M.Saifudin Al Wahyudi, Surabaya 17 Desember 2021.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَاذْكُرُوا  
 خَلْقَكُمْ مِّنْ تَرَابٍ ثُمَّ مِّنْ نُطْقَةٍ مِّنْ عَاقَةِ ثَمَرٍ مِّنْ  
 مَّضْجَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ وَتُقِرُّ فِي  
 الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ آجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ  
 لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَّنْ يُتَوَفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّنْ يُرَدُّ إِلَىٰ  
 أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنْ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَىٰ الْأَرْضَ  
 هَامِدَةً فَاذًا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ  
 مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ

Artinya : “Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar kami jelaskan kepada kamu dan kami tetapkan dalam rahim, apa yang kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur- angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah.”<sup>85</sup>

Hidup ini adalah serangkaian hari demi hari, minggu demi minggu, bulan demi bulan, tahun ke tahun, dan waktu yang akan terus bergulir hingga kita akan sampai pada batas akhir kehidupan kita di dunia. Sadar atau tidak bahwa semua

<sup>85</sup> Al-Qur'an, Al-Hajj : 5, hlm 332.

kematian itu sangat dekat dengan kita dan siapapun tidak dapat mengelak jika waktunya telah tiba. Kenikmatan dunia menjadi salah satu tipu daya yang dapat melahirkan sikap lalai dan membuat manusia menjadi terbuai. Namun ada pula orang yang selalu mengingat adanya kehidupan setelah kematian dan mereka adalah golongan orang yang cerdas sebagaimana yang diriwayatkan dalam sebuah hadist sebagai berikut :

عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّهُ قَالَ : كُنْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- فَجَاءَهُ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- ثُمَّ قَالَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْمُؤْمِنِينَ أَفْضَلُ قَالَ : « أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا ». « قَالَ فَأَيُّ الْمُؤْمِنِينَ أَكْيَسُ قَالَ : أَكْثَرُهُمْ لِلْمَوْتِ ذِكْرًا وَأَحْسَنُهُمْ لِمَا بَعْدَهُ اسْتِعْدَادًا أَوْ أَلْيَسُ : « الْأَكْيَاسُ ».

Artinya : “Dari Ibnu ‘Umar, ia berkata, “Aku pernah bersama Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, lalu seorang Anshor mendatangi beliau, ia memberi salam dan bertanya, “Wahai Rasulullah, mukmin manakah yang paling baik?” Beliau bersabda, “Yang paling baik akhlaknya.”. “Lalu mukmin manakah yang paling cerdas?”, ia kembali bertanya. Beliau bersabda, “Yang paling banyak mengingat kematian dan yang paling baik dalam mempersiapkan diri untuk alam berikutnya, itulah mereka yang paling cerdas.”<sup>86</sup>

Hal tersebut sejalan dengan yang dialami dan dirasakan oleh anggota PSM UINSA Surabaya. Lima orang narasumber yang peneliti wawancarai mengatakan bahwa dengan melakukan ziarah mereka dapat mengingat dan menyadari bahwa kematian itu sangatlah dekat. Dengan

<sup>86</sup> HR Ibnu Majah

kesadaran tersebut, anggota PSM UINSA menjadi memiliki motivasi lebih besar untuk taat beribadah dan menjauhkan diri dari sifat lalai. Jika dikaitkan dengan teori Al-qur'an dan hadist di atas, maka anggota PSM UINSA termasuk golongan orang-orang yang cerdas karena mereka selalu mengingat kematian dan memperbaiki diri untuk bekal di akhirat kelak.

Bicara tentang kematian, maka akan menimbulkan pengaruh pada kejiwaan antara menerima dan menentang adanya kematian secara psikologis. Ketika manusia telah dijemput oleh kematian, sedangkan ia masih dalam keadaan terlena oleh kehidupan dunia maka akan terasa amatlah sedih. Kematian menjadi akhir dari segala kenikmatan hidup, kebahagiaan dunia, buaian harta dan tahta, pangkat dan jabatan, dan lain-lain. Sering kali jika kita menyadari bahwa kehidupan dunia sangatlah nikmat, maka akan muncul protes psikologis yang menolak adanya kematian. Setiap orang mendambakan hidup yang abadi.<sup>87</sup> Penolakan terhadap kematian ini melahirkan dua mahdzab psikologi kematian sebagai berikut :<sup>88</sup>

#### 1) Mahdzab Religius

Mahdzab religius adalah manusia yang menjadikan agama sebagai pedoman bahwa setelah mati kita akan menemukan keabadian. Untuk mendapatkan kebahagiaan yang abadi, seseorang yang beragama harus menjadikan akhirat sebagai target utama. Nikmat dunia pantas untuk dinikmati, tapi bukan untuk dijadikan akhir dari tujuan dalam proses kehidupan. Sehingga mahdzab ini menyimpulkan bahwa apapun yang dilakukan di dunia adalah bekal untuk dinikmati di akhirat kelak.<sup>89</sup>

---

<sup>87</sup> Abdul Karim, *Makna Kematian dalam Perspektif Tasawuf*,... hlm 23.

<sup>88</sup> *Ibid*, hlm 24.

<sup>89</sup> *Ibid*.



## 2) Mahdzab Sekuler

Mahdzab ini berisi orang-orang yang tidak peduli dan tidak percaya akan adanya kehidupan setelah kematian. Namun secara psikologis, mahdzab religius dan mahdzab sekuler memiliki kesamaan yaitu *spirit heroisme* yang menginginkan keabadian hidup untuk terus dikenang sepanjang masa.<sup>90</sup>

Maka dari itu, setiap orang selalu mengusahakan yang terbaik dalam hidupnya. Ketika mati, ia ingin memberikan warisan atau menyumbangkan sesuatu yang besar yang bisa mengingatkan orang lain akan dirinya.

Lantas dengan waktu singkat yang kita miliki di dunia ini, sudah selayaknya kita mampu memberikan arti dari kehidupan kita. Makna hidup adalah hal yang berharga untuk memberikan arti khusus bagi seseorang sehingga mampu dan layak dijadikan tujuan dalam kehidupan. Pencarian makna hidup tidaklah mudah. Banyak proses yang harus seseorang lalui. Berdasarkan teori makna hidup, terdapat beberapa dimensi religiusitas yang dapat membantu manusia dalam menemukan makna hidupnya. Berdasarkan analisis peneliti, tiga dari lima dimensi religiusitas yang dikemukakan oleh Glock dan Stark berkaitan dengan aktivitas ziarah yang dilakukan oleh anggota PSM UINSA. Adapun tiga dimensi religiusitas yang berkaitan adalah sebagai berikut:

### 1) Ideologis atau Keyakinan (*Religious Belief*)

Dimensi ini merujuk kepada tingkat keimanan dan keyakinan seseorang terhadap ajaran agama khususnya yang bersifat fundamental dan dogmatik. Contohnya manusia

---

<sup>90</sup> Ibid.

percaya adanya malaikat, surga dan neraka, kehidupan setelah kematian, dan hal-hal lain yang bersifat dogmatik.<sup>91</sup>

Dari pengertian di atas berkaitan dengan pernyataan dari M.Saifudin Al Wahyudi selaku salah satu informan yang peneliti wawancarai. “Melalui ziarah jadi ingat dengan pencipta, percaya bahwa hidup setelah mati itu ada dan kematian memang benar adanya....”<sup>92</sup> Hal ini membuktikan bahwa melalui kegiatan ziarah, anggota PSM UINSA dapat mempercayai serta mengingat kematian yang akan datang pada waktu yang telah ditentukan dan ini merupakan salah satu cara yang dilakukan anggota PSM UINSA dalam memaknai hidupnya melalui dimensi ideologis atau keyakinan.

## 2) Dimensi Praktik Agama (*Religious Practice*)

Dimensi ini merupakan dimensi yang menilai sejauh mana seseorang menjalankan beragam kewajiban agamanya. Contohnya sholat, bayar zakat, puasa, dan nilai- nilai lainnya khususnya bagi yang beragama Islam. Adapun indikatornya antara lain :<sup>93</sup>

- a) Tertib menjalankan sholat lima waktu
- b) Membaca kitab suci al-qur’an
- c) Puasa wajib di bulan Ramadhan dan sunnah sesuai ajaran rasul
- d) Mengikuti kegiatan keagamaan seperti ceramah, amal, ziarah, maupun berperan dalam kegiatan keagamaan lainnya.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah seorang anggota PSM UINSA yaitu Zuliatus, ia mengatakan bahwa semenjak rutin mengikuti ziarah dan selalu teringat kematian,

---

<sup>91</sup> Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2005), hlm 77.

<sup>92</sup> Wawancara pribadi dengan M.Saifudin Al Wahyudi, Surabaya, 17 Desember 2021.

<sup>93</sup> Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, hlm 77.

saat ini ia sedang berusaha fokus memperbaiki ibadah khususnya shalat karena shalat merupakan hal paling utama. Jika sebelumnya ketika shalat masih sering terpikirkan hal-hal duniawi dan jarang bezikir serta berdoa, sekarang ia mulai mewajibkan diri untuk berzikir dan doa setelah shalat. Dan inilah cara Zuliatus memaknai hidupnya melalui dimensi praktik agama.

### 3) Dimensi Pengalaman atau Eksperiensial (*Religious Feeling*)

Dimensi ini menunjukkan tentang perasaan-perasaan keagamaan berdasarkan pengalaman dari individu tersebut. Dimensi itu berkaitan dengan pengalaman yang didapatkan dan dirasakan oleh individu selama menjalankan ajaran agama baik yang wajib maupun yang sunnah. Misalnya kekuatan doa, rasa syukur, rasa dekat dengan Yang Maha Esa (Allah SWT), dan lain sebagainya. Indikatornya antara lain:<sup>94</sup>

- a) Bersabar meski dalam cobaan
- b) Selalu bersyukur
- c) Menganggap kegagalan sebagai musibah dan pasti ada hikmah di baliknya.
- d) Takut saat melanggar larangan-Nya dan merasakan kehadiran Tuhan

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Zuliatus melalui wawancara yang dilakukan bersama peneliti, ia mengatakan “*Sekarang jadi lebih banyak bersyukur dengan apapun yang terjadi. Karena malu sama Allah udah ngasih nikmat yang banyak tapi malah tidak disyukuri....*”<sup>95</sup> Hal ini membuktikan bahwa adanya keterkaitan antara perubahan perilaku yang dialami anggota PSM UINSA setelah rutin melakukan kegiatan ziarah melalui dimensi eksperiensial atau pengalaman.

---

<sup>94</sup> Ibid, hlm 78.

<sup>95</sup> Wawancara pribadi dengan Zuliatus, Surabaya, 29 Desember 2021.

## b. Mendapatkan Ketenangan Batin

Ketenangan berasal dari kata dasar tenang yang diberi imbuhan ke dan an. Secara etimologi ketenangan adalah mantap, tidak gusar, yaitu suasana jiwa yang ada dalam keseimbangan dan menyebabkan seseorang tidak merasa gelisah atau terburu-buru. Dalam Bahasa Arab, kata tenang ditunjukkan dengan kata *ath-thuma'ninah* yang artinya ketentraman hati kepada sesuatu dan tidak resah. Menurut psikologi, jiwa dihubungkan dengan tingkah laku yang mana perbuatan yang dilakukan manusia dipandang sebagai gejala-gejala dalam jiwa.<sup>96</sup>

Wasty Soemanto menyatakan bahwa menurutnya jiwa merupakan kekuatan yang mampu menggerakkan jasad dan tingkah laku manusia serta menumbuhkan sikap. Maka dengan fungsi jiwa dan tingkah laku yang sangat dekat, bisa dikatakan bahwa jiwa dapat diamati berdasarkan tingkah laku seseorang yang nampak dalam kehidupan sehari-hari.<sup>97</sup> Jadi jiwa adalah seluruh aspek rohani yang dimiliki oleh manusia yang menjadi hakikat dari manusia yang mendorong menjadi sebuah tingkah laku, diantaranya yakni hati, akal pikiran, emosi, dan perasaan. Ketenangan jiwa juga merupakan kesehatan jiwa, kesejahteraan jiwa, atau kesehatan mental. Karena orang yang jiwanya tenang dan tenteram berarti orang tersebut mengalami keseimbangan di dalam fungsi-fungsi jiwanya sehingga dapat berpikir positif, bijak dalam menyikapi masalah, mampu menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi serta mampu merasakan kebahagiaan hidup.

Adapun ciri-ciri orang yang memiliki ketenangan jiwa menurut *World Health Organization* atau WHO sebagai berikut:

---

<sup>96</sup> Irwanto, dkk., *Psikologi Umum*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1991), hlm 3.

<sup>97</sup> Wasty Soemanto, *Pengantar Psikologi*, (Jakarta : Bina Aksara, 1988), hlm 15.

- 1) Dapat menyesuaikan diri dengan konstruktif pada kenyataan, meskipun kenyataan itu buruk.
- 2) Memperoleh kepuasan dari hasil jerih payah usahanya.
- 3) Merasa lebih puas ketika memberi dari pada menerima
- 4) Terhindar dari rasa stress, cemas, dan depresi
- 5) Senang menolong orang lain
- 6) Menerima kekecewaan sebagai pelajaran di kemudian hari.
- 7) Memiliki kasih sayang yang besar
- 8) Mampu mendamaikan permusuhan dengan mencari jalan keluar yang kreatif dan konstruktif.

Menurut Zakiah Daradjat dan Kartini Kartono ada beberapa faktor yang memengaruhi ketenangan jiwa di mana orang yang ingin mencapai ketenangan jiwa harus memenuhi beberapa faktor tersebut antara lain:

a. Faktor Agama

Agama adalah kebutuhan jiwa (psikis) manusia, yang akan mengatur dan mengendalikan sikap, kelakuan dan cara menghadapi tiap-tiap masalah.<sup>98</sup> Dengan demikian, di dalam agama ada larangan yang harus di jauhi, karena di dalamnya terdapat dampak negatif dari kehidupan manusia dan juga ada perintah yang harus ditaati karena di dalamnya ada kebaikan bagi orang yang melakukan. Orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT secara benar, di dalam hatinya tidak akan diliputi rasa takut dan gelisah. Ia merasa yakin bahwa keimanan dan ketakwaannya itu akan membawa kelegaan dan ketenangan pada batin.

Pelaksanaan agama atau ibadah dalam kehidupan sehari-hari dapat membentengi orang dari rasa gelisah dan takut.

---

<sup>98</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental. cet. IV*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm 52.

Diantara berbagai macam ibadah yang ada ziarah secara psikologis dapat memberikan ketenangan batin bagi yang melakukan. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Zuliatus saat diwawancara oleh peneliti, menyatakan bahwa makna dari kegiatan ziarah ini yang ia rasakan yaitu adanya ketenangan batin. Ketenangan batin yang dirasakan oleh anggota PSM UINSA yakni berupa mampu mengontrol emosi dan rasa lega setelah berziarah.<sup>99</sup> Sedangkan menurut anggota yang lain, ketenangan batin yang dirasakan ketika berziarah tidak bisa didefinisikan dengan kata-kata. Layaknya lama tidak bertemu dengan kekasih, maka rasa rindu akan tertumpuk dan ketika bertemu bahagia yang dirasakan tidak mampu diutarakan. Begitu pula dengan ziarah, saat kita sudah mencintai kegiatannya, mencintai orang yang diziarahi, maka jika tidak datang berziarah rasa rindu yang menggebu pasti terasa dan ketika rindu itu menemui pemiliknya, maka bahagianya pun juga menggebu.<sup>100</sup>

Jiwa manusia merupakan sumber kebahagiaan dan kesengsaraan, maka Al Qur'an menaruh perhatian yang sangat besar untuk meluruskannya dengan akhlak yang mulia serta sifat-sifat yang baik. Disebutkan dalam Al Qur'an yang artinya :

*“Dan Jiwa serta penyempurnaannya (penciptaannya) maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”<sup>101</sup>*

Allah menunjukkan kepada manusia dua jalan, yaitu jalan kebaikan dan jalan kejahatan. Pilihan ada di tangan

---

<sup>99</sup> Wawancara pribadi dengan Zulitus Sholichah, Surabaya, 29 Desember 2021.

<sup>100</sup> Wawancara pribadi dengan M.Saifudin Al Wahyudi, Surabaya, 29 Desember 2021

<sup>101</sup> Al-Qur'an, *Asy Syams* : 7-10, hlm 595.

manusia itu sendiri memilih jalan kebaikan atau jalan kejahatan. Beruntunglah orang yang memilih jalan kebaikan dengan selalu berusaha untuk menyucikan jiwanya.

### c. Mempererat Tali Silaturahmi

Silaturahmi adalah sebuah amalan umat muslim untuk menyambung tali persaudaraan yang mana silaturahmi bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja. Bersilaturahmi antar sesama manusia sangatlah dianjurkan karena merupakan salah satu bentuk ibadah yang disukai Allah SWT. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda yang artinya :

*“Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah ia memuliakan tamunya, dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maha hendaklah ia menyambung hubungan silaturahmi.”<sup>102</sup>*

Selain hadits di atas, Allah SWT juga menerangkan dalam Al-Quran surat An-Nisa ayat 1, bahwa orang yang menyambung silaturahmi termasuk golongan orang yang bertakwa. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ  
وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً  
وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ  
عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya : *“Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)-nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan*

---

<sup>102</sup> HR. Bukhari dan Muslim.

(peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.”<sup>103</sup>

Secara umum, silaturahmi dijalin berdasarkan hubungan sesama manusia yaitu hubungan yang seagama. Sebagaimana firman Allah yang berbunyi :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ ۚ وَاتَّقُوا  
اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.”<sup>104</sup>

Berdasarkan ayat di atas menunjukkan bahwa perintah untuk bersilaturahmi sama dengan perintah untuk bertakwa kepada Allah. Dalam bersilaturahmi atau menjalin hubungan persaudaraan hendaknya didasari dengan ketakwaan, bukan dengan kecantikan, keturunan, kekayaan, jabatan, dan lain-lain. Hubungan kekeluargaan yang tidak didasari dengan ketakwaan, niscaya akan mudah hancur dan tidak bertahan lama. Sedangkan jika kita berhubungan karena ketakwaan maka akan menimbulkan ketentraman lahir dan batin serta membawa berkah.

Dalam al-qur’an surah An-Nisa ayat 1 dan QS. Al-Hujurat ayat 10, ketakwaan dan silaturahmi menjadi satu kesatuan yang selalu disandingkan. Ini menggambarkan bahwa ada dua hal pokok yang tidak bisa dipisahkan. Pada intinya, orang yang bertakwa kepada Allah niscaya juga akan terus menyambung tali silaturahmi.

---

<sup>103</sup> Al-Qur’an, *An-Nisa* : 1, hlm 77.

<sup>104</sup> Al-Qur’an, *Al-Hujurat* : 10, hlm 516.



Adapun silaturahmi memiliki beberapa manfaat sebagai berikut :

1. Mempermudah rezeki dan memanjangkan umur

Sebagian dari para ulama mengartikan banyak rezeki dan harta dan sebagian lain mengartikan diberkahi rezekinya. Dengan bersilaturahmi seseorang akan memiliki banyak kenalan, teman, dan memperoleh banyak simpati dari lingkungan sekitar. Sikap yang baik akan menimbulkan rasa cinta dan kasih sayang dari sesama serta mampu membangun relasi yang harmonis dan memiliki kepedulian dengan orang lain.<sup>105</sup>

Sebagaimana Rasulullah SAW pernah bersabda yang berbunyi :

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ، وَأَنْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ، فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

Artinya: “Dari Abu Hurairah ra berkata: Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: Barang siapa yang senang diperluas rizkinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaklah bersilaturahmi”<sup>106</sup>

2. Diampuni segala dosanya

Silaturahmi adalah amal perbuatan yang baik dan perbuatan baik dapat menghapus perbuatan buruk. Seperti firman Allah sebagai berikut :

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفِي النَّهَارِ وَزُلْفَا مِنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ ذَلِكَ ذِكْرَى لِلذَّكْرَيْنِ

---

<sup>105</sup> Istianah, Silaturahmi sebagai Upaya Menyambungkan Tali yang Terputus, *Jurnal Studi Hadis Vol. 2 No. 2*, 2016, hlm 208.

<sup>106</sup> HR. Bukhari

Artinya: *“dan dirikanlah sembahyang itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat.”*<sup>107</sup>

Menurut analisis peneliti, hal ini sejalan dengan yang dilakukan dan dirasakan oleh PSM UINSA Surabaya dimana mereka melakukan kegiatan ziarah yang mana itu dapat meningkatkan ketakwaan anggotanya kepada Allah SWT dan juga mempererat rasa kekeluargaan satu sama lain. Kegiatan ziarah ini menjadi salah satu cara untuk menjaga tali silaturahmi antar anggota aktif maupun alumni di luar kegiatan pokok paduan suara. Jika dikaitkan dengan teori berdasarkan al-qur'an dan hadist di atas, maka PSM UINSA telah membawa anggotanya menuju jalan ketakwaan dan silaturahmi yang tidak terputus. Silaturahmi dengan sesame merupakan wujud dari sosiologi yang menyatakan bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri dan akan selalu membutuhkan orang lain. Selain itu, kegiatan ziarah ini juga berkaitan dengan metode pamaknaan hidup yakni pengakraban hubungan dan ibadah. Sehingga dengan melakukan ziarah anggota PSM UINSA dapat lebih memaknai kehidupan.

## **2. Perspektif Komunikasi Dakwah**

Komunikasi dakwah sebenarnya hampir sama dengan komunikasi pada umumnya, hanya saja yang membedakan adalah komunikasi dakwah pesan yang disampaikan bersumber pada al-qur'an dan hadist. Adapun ayat yang menjadi dasar pelaksanaan komunikasi dakwah adalah :

---

<sup>107</sup> Al-Qur'an, Hud : 114, hlm 234.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : “Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.”<sup>108</sup>

Begitu pula dengan yang disabdakan oleh Nabi Muhammad SAW yang artinya :

“Barang siapa di antara kamu melihat kemunkaran, maka hendaklah ia merubahnya (mencegahnya) dengan tangannya, apabila ia tidak sanggup maka dengan hatinya dan itulah selemah-lemahnya iman.”<sup>109</sup>

Komunikasi dakwah memandang ziarah bukan sebagai suatu ritual syirik tetapi dijadikan sebagai media untuk manusia berkomunikasi dengan Tuhannya. Ziarah tidak sekedar datang untuk mengunjungi makam saja tapi juga bisa menjadi media untuk bermuhasabah diri, ibadah, dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam berziarah, manusia melakukannya dengan penuh kesadaran, segala kejadian dapat ditangkap oleh panca indra.

Dalam perspektif komunikasi dakwah, ziarah dipandang sebagai ibadah kepada Allah SWT. Manusia mengenal Allah melalui lantunan-lantunan ayat suci Al-Qur'an dan bacaan-bacaan yang dilantunkan saat berziarah. Ziarah sebagai komunikasi dakwah, terdapat beberapa proses yang dilewati yang berkaitan dan sesuai dengan apa yang dialami dan dirasakan oleh anggota PSM UINSA serta berdasarkan dengan hasil observasi

---

<sup>108</sup> Al-Qur'an, *Al-Imran* :104, hlm 63.

<sup>109</sup> HR. Bukhari

peneliti. Pertama yakni persiapan dimana pada tahap ini anggota PSM UINSA mempersiapkan diri di rumah masing-masing lalu kemudian berkumpul di *basecamp* 69. Kedua yaitu pendekatan. Setelah semua anggota berkumpul dan berangkat bersama menuju ke makam Sunan Ampel. Sesampainya disana, anggota PSM UINSA berwudhu dan kemudian melakukan pendekatan dengan memberi salam, istighfar, zikir, dan membaca al-qur'an. Ketiga adalah penyampaian pesan. Penyampaian pesan ini adalah kepada Allah SWT dengan berdoa menyampaikan segala permohonan dan pengaduan serta mendoakan orang yang sudah meninggal. Dan yang terakhir adalah adanya umpan balik atau dampak positif yang dirasakan oleh anggota PSM UINSA baik itu berupa ketenangan hati, rasa percaya diri, merasa dekat dengan Allah, dan lain sebagainya. Dengan merasakan dampak ini, anggota PSM UINSA menjadi lebih cinta dan merasa ketagihan untuk kembali mengikuti ziarah untuk meningkatkan iman dan takwa kepada Allah SWT.

Merujuk pada apa yang dilakukan Rasulullah, upaya penyampaian ajaran Islam atau dakwah dapat dilakukan dengan tiga pendekatan, yaitu lisan, tulisan, dan perbuatan. Pendekatan lisan (*bil-lisan*) merupakan upaya dakwah yang mengutamakan pada kemampuan lisan. Pendekatan tulisan adalah dakwah melalui tulisan baik berupa buku, brosur, maupun media elektronik. Sedangkan pendekatan perbuatan (*bil-hal*), yakni kegiatan dakwah yang mengutamakan kemampuan kreativitas perilaku da'I secara luas yang dikenal dengan *action approach* atau perbuatan nyata.

Berdasarkan analisis peneliti, kegiatan ziarah yang dilaksanakan oleh PSM UINSA merupakan salah satu cara dakwah melalui perbuatan yang nyata dan konsisten dilakukan atau dalam hal ini berkaitan dengan

teori dakwah *bil hal*. Dakwah *bi al-hal* adalah benruk ajakan kepada umat Islam dalam bentuk amal, kerja nyata, kerja bakti, santunan kepada masyarakat secara ekonomis, dan masih banyak lagi. Sehingga tindakan tersebut sesuai dengan yang dibutuhkan oleh penerima dakwah atau *mad'u*.

Dakwah *bi al hal* merupakan upaya dakwah dengan melakukan perbuatan nyata, tentunya wujudnya pun beraneka ragam, dapat berupa bantuan yang diberikan kepada orang lain baik bantuan moril maupun materiil sebagaimana firman Allah yang berbunyi :

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ  
وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانَ الَّذِينَ  
يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا  
وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ  
نَصِيرًا

Artinya : *“Dan mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang yang lemah, baik laki-laki, perempuan maupun anak-anak yang berdoa, “Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekah) yang penduduknya zalim. Berilah kami pelindung dari sisi-Mu, dan berilah kami penolong dari sisi-Mu.”*<sup>110</sup>

Dalam penelitian ini, teori komunikasi dakwah sejalan dengan fenomena yang terjadi di PSM UINSA Surabaya. Sebagaimana peneliti mewawancarai anggota PSM UINSA mereka mengatakan bahwa melalui kegiatan ziarah ini banyak sekali anggota yang merasakan dampak positifnya. Mulai dari yang awalnya sering kali merasa panik dan gelisah akhirnya bisa merasakan ketenangan dan dapat berpikir jernih pada

---

<sup>110</sup> Al-Qur'an, An-Nisa : 75, hlm 90.

saat berziarah. Melalui ziarah anggota PSM UINSA Surabaya menjadi lebih mengingat kematian dan mempersiapkan bekal untuk kehidupan di akhirat kelak dengan memperbaiki ibadahnya, sikapnya, dan lain sebagainya.

Selain itu sebagaimana yang tertera pada teori makna hidup bahwa kegiatan terarah merupakan salah satu komponen untuk meraih hidup bermakna. Dalam hal ini, ziarah menjadi kegiatan terarah yang selalu dilakukan oleh anggota PSM UINSA Surabaya dan dalam metode maknanya ziarah merupakan tindakan positif yang dapat mendukung terwujudnya kehidupan yang bermakna.

Berdasarkan dengan perspektif dakwah yang lain, kebutuhan spiritual merupakan kebutuhan dalam mempertahankan dan mengembalikan keyakinan dalam keagamaan, serta kebutuhan mendapat ampunan dan mendekati diri pada Allah SWT.<sup>111</sup> Spiritualitas adalah realisasi dari *habluminallah* atau hubungan manusia dengan sang pencipta yang dapat dilakukan dengan berbagai cara sesuai syariat agama seperti sholat, puasa, ziarah, bayar zakat, dan lain sebagainya. Spiritualitas merupakan kehidupan rohani yang diwujudkan melalui cara berpikir, berdoa, merasa, dan berkarya.<sup>112</sup>

Dimensi spiritual secara umum didefinisikan sebagai usaha untuk memiliki kedekatan hubungan dengan yang maha kuasa. Berdasarkan pengertian tersebut, maka dimensi spiritual bisa diartikan sebagai kegiatan spiritual yang menjadi media bagi manusia

---

<sup>111</sup> E-Book: Achir Yani S Hamid, *Bunga Rampai asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa*, (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2008), hlm. 2

<sup>112</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm 331.

menjalin kedekatan dengan Tuhannya melalui berbagai ritual keagamaan. Dalam penelitian ini, salah satu upaya untuk peningkatan spiritualitas yang dilakukan oleh anggota PSM UINSA Surabaya adalah dengan melakukan ziarah ke Makam Sunan Ampel.

Sebelum adanya Islam, praktik ziarah justru telah ada. Namun pada masa itu praktik ini terlalu dlebih-lebihkan sehingga membuat Rasulullah sempat melarangnya. Seiring perkembangan zaman, tradisi ziarah ini dihidupkan kembali bahkan dianjurkan untuk dilakukan untuk mengingat kematian.<sup>113</sup> Ruslan mengatakan bahwa wisata religi memiliki makna yang bisa menjadi pedoman dalam menyampaikan syiar Islam, dijadikan pelajaran untuk mengingat bahwa Allah itu esa, serta menuntun manusia agar tidak terjerumus dalam kesyirikan atau kekufuran.<sup>114</sup>

Sedangkan Abidin menyatakan bahwa ziarah makam di dalam agama Islam bertujuan untuk mengambil pelajaran dan mengingatkan manusia akan adanya kehidupan di akhirat kelak. Ziarah disyariatkan nuntuk dilakukan, namun jangan sampai melupakan syarat untuk tidak melakukan perbuatan yang bisa membuat Allah murka, seperti meminta doa dari orang yang sudah meninggal, dan lain-lain. Ziarah dilakukan agar kita bisa mengambil manfaat dengan mengingat kematian yang bisa datang kapan saja.

Ketika berziarah kita dianjurkan untuk mengucapkan doa dan salam agar orang yang diziarahi makamnya dapat memperoleh manfaat dan mendapat ampunan. Tujuan dari melakukan wisata religi tidak

---

<sup>113</sup> Nur Indah Sari, Peningkatan Spiritualitas melalui Wisata Religi di Makam Keramat Kwitang Jakarta, *Jurnal Studi Al-Qur'an Vol 14 No. 1*, 2018, hlm 50.

<sup>114</sup> Ibid, hlm 50.

hanya ketiga tujuan yang telah dipaparkan tersebut, melainkan terdapat salah satu tujuan yang lainnya yaitu untuk meningkatkan keimanan lahir serta batin seseorang.<sup>115</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan lima orang narasumber, peneliti menemukan fakta bahwa melalui kegiatan ziarah mereka mampu mendapatkan ketenangan lahir dan batin. Sebelum rutin berziarah, dua dari lima narasumber ini memiliki emosi yang tidak terkontrol, cenderung tidak sabaran, tidak percaya diri, jarang bersyukur, dan sering melakukan kesalahan karena panik, dan lain sebagainya. Sehingga kedua narasumber ini tidak dapat merasakan ketenangan dalam menjalani kehidupan. Sedangkan bagi narasumber yang lain mereka merasakan mendapat kesempatan dan waktu untuk bisa berdoa dan beribadah dengan khusyuk selama proses ziarah berlangsung.

Seiring berjalannya waktu, tingkah laku dan sikap yang dirasa kurang baik itu mampu berubah menjadi lebih baik. Dua narasumber tersebut memiliki penafsiran bahwa yang membuat mereka berhasil memiliki perubahan diri dari yang tidak baik menjadi lebih baik, dari yang sering panik menjadi lebih tenang, dari yang tidak percaya diri menjadi lebih percaya diri, serta yang awalnya tidak sabar menjadi lebih sabar, adalah karena mereka selalu mengikuti ziarah dan mengikuti pengajian dengan khusyuk hingga sering instopeksi dengan berdiam diri beberapa saat ketika berziarah.

Setiap individu pasti memiliki tingkat keimanan dan kemantapan hati yang bisa dirasakan sehingga

---

<sup>115</sup> Zainal Abidin, *Alam Kubur dan Seluk Beluknya*, (Solo : Rineka Cipta, 1991) hlm 64.



mampu melahirkan keseimbangan emosional, sentimen dan akal, serta selalu bisa memelihara hubungan kedekatan dengan Allah SWT yang bisa menciptakan rasa damai dan tenang. Hal tersebut akan berakibat pada ketika individu merasa tertekan, individu tetap dapat berpikir logis dan positif untuk mencari jalan keluar atas permasalahan yang dihadapi.

Psikologi dakwah bertujuan untuk memberikan pandangan terhadap kemungkinan terjadinya perubahan sikap dan mental seseorang. Pada penelitian ini telah ditemukan adanya perubahan sikap dan mental dari anggota PSM UINSA setelah rutin mengikuti ziarah sehingga hal ini berhubungan dengan teori psikologi dakwah. Selain itu, menurut teori psikologi dakwah, lingkungan juga memiliki peranan penting dalam tumbuh dan kembangnya manusia. Lingkungan bisa berasal dari keluarga, teman, sekolah, masyarakat, dan keadaan alam sekitar. Peneliti menganalisis dengan anggota PSM UINSA berkumpul menjadi satu dan melakukan aktivitas ziarah yang menuju pada kebaikan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa anggota PSM UINSA berada dalam lingkungan yang mendukung perkembangannya sesuai dengan kacamata perspektif dakwah secara psikologi.

Berdasarkan hasil analisis peneliti terhadap data yang ditemukan di lapangan juga terdapat keterkaitan antara apa yang dialami dan dirasakan oleh narasumber dengan teori dimensi religiusitas berdasarkan psikologi dakwah yang dikemukakan oleh Glock dan Stark. Terdapat lima dimensi religiusitas, namun dalam hal ini apa yang dirasakan oleh narasumber termasuk dalam *religious feeling* yang berdasarkan pada ekperiensial atau pengalaman.

Melalui dimensi eksperiensial ini, menunjukkan tentang perasaan-perasaan keagamaan yang dialami oleh individu. Dalam penelitian ini, dimensi pengalaman berhubungan dengan pengalaman yang didapat dan dirasakan oleh anggota PSM UINSA Surabaya selama menjalankan tradisi ziarah. Sebagai contoh, kedekatan dengan Allah SWT, kekuatan doa, rasa syukur yang tiada henti, dan masih banyak lagi perasaan keagamaannya. Adapun indikatornya sebagai berikut:<sup>116</sup>

- a. Bersabar dalam cobaan
- b. Rasa syukur yang tiada henti
- c. Bersikap tawakal ketika menghadapi kegagalan maupun musibah lainnya.
- d. Memiliki rasa takut saat melanggar aturan dan bisa merasakan kehadiran Allah SWT.

Peneliti juga menemukan bahwa pengalaman dan perasaan narasumber berkaitan dengan teori makna hidup yaitu komponen perubahan sikap. Akibat kegiatan ziarah ini membuat anggota PSM UINSA menjadi lebih memahami dirinya masing-masing dan mampu menemukan jalan keluar atas permasalahan yang dialami tiap pribadinya melalui nilai-nilai penghayatan dan nilai-nilai bersikap.

Maka dari itu dengan adanya peningkatan rasa tenang dalam jiwa serta khusyuk dalam beribadah dan berdoa, maka telah terjadi peningkatan keimanan dan kepercayaan diri dari dalam diri pelaku ziarah yang dalam hal ini adalah anggota PSM UINSA Surabaya.

Berdasarkan kacamata sosiologi dakwah, internalisasi Islam kemudian akan terwujud menjadi sikap, ucapan, dan tingkah laku individu atau masyarakat yang dianggap sebagai perilaku sosial. Perilaku ini

---

<sup>116</sup> Ibid, hlm 78.

memiliki kaitan erat dengan keyakinan dan ajaran Islam yang dianut. Perilaku individu inilah yang akan dikaji secara mendalam melalui perspektif sosiologi dakwah.

Dalam penelitian ini perilaku sosial yang dilakukan oleh anggota PSM UINSA adalah apa yang dilakukan mereka saat berziarah serta aktivitas ziarahnya itu sendiri. Anggota PSM UINSA yang membaca al-qur'an, mengirimkan doa, sholawat, zikir, dan lain-lain merupakan bentuk dari sosiologi dakwah. Ekspresi anggota saat berdoa, bagaimana sikap mereka, juga termasuk perilaku sosial seperti yang dipandang oleh sosiologi dakwah.

Selain itu, secara sosiologi manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Manusia hidup membutuhkan manusia lainnya. Sebagai makhluk sosial, maka sudah seharusnya manusia saling menyayangi dan menghormati satu sama lain. Silaturahmi adalah sebuah amalan umat muslim untuk menyambung tali persaudaraan yang mana silaturahmi bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja. Bersilaturahmi antar sesama manusia sangatlah dianjurkan karena merupakan salah satu bentuk ibadah yang disukai Allah SWT. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda yang artinya :

*“Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah ia memuliakan tamunya, dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maha hendaklah ia menyambung hubungan silaturahmi.”<sup>117</sup>*

Selain hadits di atas, Allah SWT juga menerangkan dalam Al-Quran surat An-Nisa ayat 1,

---

<sup>117</sup> HR. Bukhari dan Muslim.

bahwa orang yang menyambung silaturahmi termasuk golongan orang yang bertakwa. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ  
وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً  
وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ  
عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya : *“Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)-nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.”*<sup>118</sup>

Secara umum, silaturahmi dijalin berdasarkan hubungan sesama manusia yaitu hubungan yang seagama. Sebagaimana firman Allah yang berbunyi :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا  
اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: *“Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.”*<sup>119</sup>

Berdasarkan ayat di atas menunjukkan bahwa perintah untuk bersilaturahmi sama dengan perintah untuk bertakwa kepada Allah. Dalam bersilaturahmi atau

---

<sup>118</sup> Al-Qur'an, *An-Nisa* : 1, hlm 77.

<sup>119</sup> Al-Qur'an, *Al-Hujurat* : 10, hlm 516.

menjalin hubungan persaudaraan hendaknya didasari dengan ketakwaan, bukan dengan kecantikan, keturunan, kekayaan, jabatan, dan lain-lain. Hubungan kekeluargaan yang tidak didasari dengan ketakwaan, niscaya akan mudah hancur dan tidak bertahan lama. Sedangkan jika kita berhubungan karena ketakwaan maka akan menimbulkan ketentraman lahir dan batin serta membawa berkah.

Dalam al-qur'an surah An-Nisa ayat 1 dan QS. Al-Hujurat ayat 10, ketakwaan dan silaturahmi menjadi satu kesatuan yang selalu disandingkan. Ini menggambarkan bahwa ada dua hal pokok yang tidak bisa dipisahkan. Pada intinya, orang yang bertakwa kepada Allah niscaya juga akan terus menyambung tali silaturahmi.

Adapun silaturahmi memiliki beberapa manfaat sebagai berikut :

1) Mempermudah rezeki dan memanjangkan umur

Sebagian dari para ulama mengartikan banyak rezeki dan harta dan sebagian lain mengartikan diberkahi rezekinya. Dengan bersilaturahmi seseorang akan memiliki banyak kenalan, teman, dan memperoleh banyak simpati dari lingkungan sekitar. Sikap yang baik akan menimbulkan rasa cinta dan kasih sayang dari sesame serta mampu membangun relasi yang harmonis dan memiliki kepedulian dengan orang lain.<sup>120</sup>

Sebagaimana Rasulullah SAW pernah bersabda yang berbunyi :

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ، وَأَنْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ، فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

---

<sup>120</sup> Istianah, Silaturahmi sebagai Upaya Menyambungkan Tali yang Terputus, *Jurnal Studi Hadist Vol. 2 No. 2*, 2016, hlm 208.

Artinya: “Dari Abu Hurairah ra berkata: Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: Barang siapa yang senang diperluas rizkinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaklah bersilaturahmi”<sup>121</sup>

## 2) Diampuni segala dosanya

Silaturahmi adalah amal perbuatan yang baik dan perbuatan baik dapat menghapus perbuatan buruk. Seperti firman Allah sebagai berikut :

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفَيْ النَّهَارِ وَزُلْفًا مِّنَ اللَّيْلِ إِنَّ  
الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ ذَلِكَ ذِكْرٌ لِلذَّكْرِينَ

Artinya: “dan dirikanlah sembahyang itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat.”<sup>122</sup>

Menurut analisis peneliti, hal ini sejalan dengan yang dilakukan dan dirasakan oleh PSM UINSA Surabaya dimana mereka melakukan kegiatan ziarah yang mana itu dapat meningkatkan ketakwaan anggotanya kepada Allah SWT dan juga mempererat rasa kekeluargaan satu sama lain. Kegiatan ziarah ini menjadi salah satu cara untuk menjaga tali silaturahmi antar anggota aktif maupun alumni di luar kegiatan pokok paduan suara. Jika dikaitkan dengan teori berdasarkan al-qur'an dan hadist di atas, maka PSM UINSA telah membawa anggotanya menuju jalan

---

<sup>121</sup> HR. Bukhari

<sup>122</sup> Al-Qur'an, Hud : 114, hlm 234.

ketakwaan dan silaturahmi yang tidak terputus. Silaturahmi dengan sesama merupakan wujud dari sosiologi yang menyatakan bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri dan akan selalu membutuhkan orang lain. Selain itu, kegiatan ziarah ini juga berkaitan dengan metode pamaknaan hidup yakni pengakraban hubungan dan ibadah. Sehingga dengan melakukan ziarah anggota PSM UINSA dapat lebih memaknai kehidupan.

Aktivitas mengajak orang lain untuk melakukan kebaikan merupakan dakwah. Sebagai contoh, ketika kita mengajak teman untuk sholat maka secara tidak langsung kita sedang melakukan dakwah. Sama halnya dengan PSM UINSA yang mengajak anggotanya untuk berziarah, maka ajakan pada kebaikan tersebut juga terhitung dakwah. Terlebih lagi, dakwah ini termasuk dakwah bil hal karena langsung ditunjukkan dengan aksi nyata untuk berziarah bersama.

Adapun analisis data peneliti secara singkat dapat dilihat pada table di bawah ini :

Tabel 1.2

Analisis Peneliti

<b>ASPEK</b>	<b>TEORI</b>	<b>DATA</b>
Psikologi Dakwah	- Dimensi Religiusitas yang dikemukakan oleh Glock dan Stark. - Teori Komponen Makna Hidup : Perubahan	Hasil wawancara dengan narasumber yang dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa fenomena yang terjadi serta pengalaman dari narasumber termasuk dalam

	<p>Sikap dan Pemahaman Pribadi. Psikologi Dakwah</p>	<p><i>religious feeling</i> yang berdasarkan pada eksperiensial atau pengalaman. Akibat kegiatan ziarah ini membuat anggota PSM UINSA menjadi lebih memahami dirinya masing-masing dan mampu menemukan jalan keluar atas permasalahan yang dialami tiap pribadinya melalui nilai-nilai penghayatan dan nilai-nilai bersikap. Psikologi dakwah memandang adanya perubahan sikap dan mental seseorang setelah mengikuti kegiatan ziarah.</p>
<p>Pengingat Kematian</p>	<p>QS. Al-Hajj : 5 dan HR. Ibnu Majah</p>	<p>Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber bahwa dengan melakukan ziarah mereka dapat</p>



		<p>mengingat dan menyadari bahwa kematian itu sangatlah dekat. Dengan kesadaran tersebut, anggota PSM UINSA menjadi memiliki motivasi lebih besar untuk taat beribadah dan menjauhkan diri dari sifat lalai. Jika dikaitkan dengan teori Al-qur'an dan hadist tersebut, maka anggota PSM UINSA termasuk golongan orang-orang yang cerdas karena mereka selalu mengingat kematian dan memperbaiki diri untuk bekal di akhirat kelak.</p>
<p>Sosiologi Dakwah</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- QS. Al-Hujurat : 10 dan HR Muslim</li> <li>- Metode Makna Hidup : Pengakraban</li> </ul>	<p>Menurut analisis peneliti, hal ini sejalan dengan yang dilakukan dan dirasakan oleh PSM UINSA</p>

	<p>Hubungan dan Dukungan Sosial.</p>	<p>Surabaya dimana mereka melakukan kegiatan ziarah yang mana itu dapat meningkatkan ketaqwaan anggotanya kepada Allah SWT dan juga mempererat rasa kekeluargaan satu sama lain. Kegiatan ziarah ini menjadi salah satu cara untuk menjaga tali silaturahmi antar anggota aktif maupun alumni di luar kegiatan pokok paduan suara. Selain itu, kegiatan ziarah ini juga berkaitan dengan metode pamaknaan hidup yakni pengakraban hubungan dan ibadah. Sehingga dengan melakukan ziarah anggota PSM UINSA</p>
--	--------------------------------------	---

		dapat lebih memaknai kehidupan.
Komunikasi Dakwah	QS. Al Imran : 104	Komunikasi dakwah memandang ziarah melalui proses yang dilewati mulai dari persiapan, pendekatan, penyampaian pesan, dan mendapatkan umpan balik atau dampak dari kegiatan yang dilakukan.

Sumber : Analisis Peneliti, 2021

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Makna ziarah bagi anggota PSM UINSA Surabaya adalah mampu mendapatkan ketenangan batin, mengingat kematian, serta mempererat tali silaturahmi antar anggota.
2. Ziarah dalam perspektif komunikasi dakwah dipandang sebagai salah satu cara dakwah bil hal yang dilakukan secara langsung melalui ziarah rutin.

#### **B. Saran dan Rekomendasi**

Di akhir penulisan ini, ada beberapa hal yang penulis sarankan antara lain sebagai berikut :

1. Tradisi ziarah makam oleh PSM UINSA ini harus terus dilestarikan karena dapat memberikan dampak positif untuk setiap anggotanya dan mampu menginspirasi anak muda lainnya untuk turut melakukan hal-hal baik.
2. Tradisi ziarah ini sebaiknya juga dijaga dengan baik oleh masyarakat agar tidak ada kesalah pahaman antara tradisi ziarah dengan syirik. Hal ini dikarenakan masih banyak masyarakat awam yang menggunakan makam sebagai tempat meminta pertolongan duniawai, bukan semata-mata karena Allah SWT.
3. Untuk penelitian selanjutnya, akan lebih baik jika dilakukan penelitian mengenai hal-hal yang masih belum tercantum atau belum diulas lebih dalam di penelitian ini.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Karim. (2015). Makna Kematian dalam Perspektif Tasawuf. *Jurnal Esoterik Vol. 1 No. 1*.
- Abidin, Z. (1991). *Alam Kubur dan Seluk Beluknya*. Solo: Rineka Cipta.
- AG, M. (2001). *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Ahmad Amin, I. A. (1995). *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ahmad, L. O. (2018). Fenomena Tradisi Ziarah Pada Kuburan Petta Betta'e Pada Masyarakat Kabupaten Bone. *Jurnal Diskursus Islam Vol.06 No.1*.
- Amin, S. M. (2013). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Amin, S. M. (2014). *Sejarah Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Aziz, M. A. (2009). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Azra, A. (2011). *Pengembangan Metode Dakwah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Bastaman, H. (. (2009). *Meraih Hidup Bermakna Kisah Pribadi dengan Pengalaman Tragis*. Jakarta: Paramedina.
- Bastaman, H. (2007). *Logoterapi, "Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna"*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- D, B. (1995). *Integrasi Psikologi Dengan Islam Menuju Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Daradjat, Z. (1982). *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental. cet. IV*. Jakarta: Bulan Bintang.

- Daradjat, Z. (2010). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Erni Budiwanti, ., (. (2000). *Islam Sasak : Wetu Telu Versus Waktu Lima*. Yogyakarta: LKis.
- Faizah, L. M. (2006). *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Hamid, A. Y. (2008). *Bunga Rampai asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal Ashri Publishing.
- Hasbiansyah, O. (2008). Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. *Jurnal Mediator, Vol.9, No.1*.
- Irwanto. (1991). *Psikologi Umum*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Istianah. (2016). Silaturahmi sebagai Upaya Menyambungkan Tali yang Terputus. *Jurnal Studi Hadis Vol. 2 No. 2*.
- Khalil, R. H. (2011). *Tarikh Tasyri' : Sejarah Legislasi Hukum Islam*. Jakarta: Amzah.
- Khallaf, A. W. (1996). *Kaidah-Kaidah Hukum Islam*,. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ladislaus, N. (2004). *Para Psikolog Terkemuka Dunia*. Jakarta: PT Grasindo.
- Madjid, N. (2006). *Menembus Batas Tradisi : Menuju Masa Depan yang Membebaskan Refleksi atas Pemikiran Nurcholis Madjid*. Jakarta: Harian Kompas.
- Mahmudah, F. (2016). Konsep Kematian dalam Perspektif Al-Qur'an dan Ilmu Kedokteran Modern. *Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora IAIN Jember*.

- Melati, K. (2019). Analisis Psikologi Dakwah dalam Tradisi Istigosah di Kuburan Pada Komunitas Islam Kejawen. *Skripsi, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Dakwah, dan Adab IAIN Metro*.
- Moleong, L. J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhiddin, A. (2002). *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nurhakim, M. (2003). *Islam, Tradisi, dan Reformasi : Pragmatisme Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi*. Malang: UMM.
- Pranowo, M. B. (1999). *Islam Faktual antara Tradisi dan Relasi Kuasa*. Yogyakarta: Adicita.
- PSM UINSA. (2021, December 1 Desember). Retrieved from PSM UINSA: <http://www.psmuinsa.com>
- Rabbani, M. A. (2014). *Adab Berziarah Kubur untuk Wanita*. Jakarta: Lembar Langit Indonesia.
- Rakhmat, J. (2012). *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rofiq, A. (2019). Tradisi Slametan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Attaqwa Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Vol. 15 No. 2*.
- Sarbini, A. (2020). *Sosiologi Dakwah*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Sari, N. I. (2018). Peningkatan Spiritualitas melalui Wisata Religi di Makam Keramat Kwitang Jakarta. *Jurnal Studi Al-Qur'an Vol 14 No. 1*.
- Setiawan. (1990). *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka.
- Soemanto, W. (1988). *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Bina Aksara.



- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&N, cet. Ke-17*. Bandung: Alfabeta.
- Sulthani, M. L. (2002). *Zikir dan Do'a*. Jakarta: Al-Mawardi Prima.
- Suroso, D. A. (2005). *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Suroso, D. A. (2005). *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Syam, N. (2009). *Mahdzab-Mahdzab Antropologi*. Surabaya: PT LKiS.
- Taufik. (2018). Fenomena Tradisi Ziarah Pada Kuburan Petta Betta'e Pada Masyarakat Kabupaten Bone. *Jurnal Diskursus Islam Vol. 06 No. 1*.
- Umar, H. (2007). *Tawasul: Hadiah Pahala dan Mengajar Orang Mati*. Jakarta: PT Bina Ilmu.

## WAWANCARA

- Hasil Wawancara dengan M. Amin Lubis, *Pembina Paduan Suara UIN Sunan Ampel Surabaya*, 17 Desember 2021
- Hasil Wawancara dengan M. Saifudin Al Wahyudi, *Alumni Paduan Suara UIN Sunan Ampel Surabaya*, 17 Desember 2021
- Hasil Wawancara dengan Aisyatuz Zahroh, *Ketua Umum Paduan Suara UIN Sunan Ampel Surabaya*, 15 Desember 2021
- Hasil Wawancara dengan Ahmad Firdan, *Anggota Paduan Suara UIN Sunan Ampel Surabaya*, 17 Desember 2021
- Hasil Wawancara dengan Zuliatus Sholichah, *Anggota Paduan Suara UIN Sunan Ampel Surabaya*, 16 Desember 2021